

**METODE PENDIDIKAN YANG BERPENGARUH
TERHADAP ANAK DALAM KELUARGA MENURUT
HADIS RASULULLAH SAW**



**Oleh :
DEDE SURYANA
NIM : 06913092**

TESIS
Disampaikan Kepada Program Pasca Sarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2008

**METODE PENDIDIKAN YANG BERPENGARUH
TERHADAP ANAK DALAM KELUARGA MENURUT HADIS
RASULULLAH SAW**



**Oleh :
DEDE SURYANA
NIM : 06913092**

**Pembimbing :
Prof. Dr. H. USMAN ABU BAKAR, MA.**

**TESIS
Disampaikan Kepada Program Pasca Sarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2008**



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 296/PS-MSI/Peng./IV/2008

TESIS berjudul : **METODE PENDIDIKAN YANG BERPENGARUH TERHADAP ANAK DALAM KELUARGA MENURUT HADIS RASULULLAH SAW**

Ditulis oleh : Dede Suryana

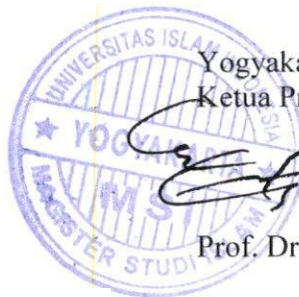
N. I. M. : 06913092

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

Yogyakarta, 16 April 2008

Ketua Program



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

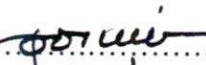
Nama : Dede Suryana
Tempat/tgl.lahir : Sodonghilir, 7 Pebruari 1972
N. I. M. : 06913092
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **METODE PENDIDIKAN YANG BERPENGARUH TERHADAP ANAK DALAM KELUARGA MENURUT HADIS RASULULLAH SAW**

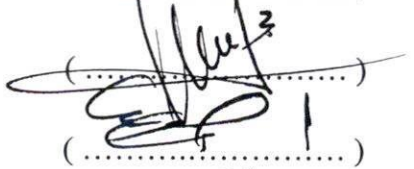
Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA

Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

Penguji : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Penguji : Drs. Yusdani, M.Ag

()

()

()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 2 April 2008

Pukul : 10.00–11.00 WIB

Hasil / Nilai : **87.00 / A**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

()

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS





**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 453/PS-MSI/ND/III/2008

TESIS berjudul : **METODE PENDIDIKAN YANG BERPENGARUH
TERHADAP ANAK DALAM KELUARGA MENURUT
HADIS RASULULLAH SAW**

Ditulis oleh : Dede Suryana

NIM : 06913092

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 29 Maret 2008

Ketua Program,


Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

MOTTO :

فَاَحْذَرُوا يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا إِنْ اِعْتَصَمْتُمْ بِهِ
فَلَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا : كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ . (رواه محمد بن عبدالله الحاكم النيسابوري)

Maka berhati-hatilah kalian semua wahai manusia, sesungguhnya aku telah tinggalkan pada kalian, seandainya apa yang kalian pegang maka kalian tidak akan sesat selamanya : yaitu kitab Allah dan sunnah Nabi-Nya .*



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

* Imam Muhammad bin 'Abdillah al-Hākīm an-Naisābūrī, *al-Mustadrak 'ala as-Shohūhain*, t.t, Jilid 1, h., 172 diambil dari CD Muhaddis Program Persi : 8.5

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā	<i>t</i>	-
ث	Sā	<i>ṣ</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>h</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>z</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>ṣ</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>d</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>t</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>z</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	<i>'</i>	koma terbalik ke atas
غ	Gāīn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-
ق	Qāf	<i>q</i>	-
ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Wāwu	<i>w</i>	-
ه	Hā'	<i>h</i>	-
ء	Hamzah	<i>'</i>	apostrof
ي	Yā'	<i>y</i>	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	' <i>iddah</i>

III. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

c. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

_____	<i>fathah</i>	ditulis	a
_____	<i>kasrah</i>	ditulis	i
_____	<i>dammah</i>	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	<i>Fathah + alif</i> جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Fathah + ya' mati</i> تسي	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كرم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>dammah + wawu mati</i> فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Fathah + ya' mati</i> بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Fathah + wawu mati</i> قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *I* (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى القروض	ditulis	<i>zawī al-furūd.</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah yang Maha ghofur, atas perkenan-Nya tesis yang berjudul : METODE PENDIDIKAN YANG BERPENGARUH TERHADAP ANAK DALAM KELUARGA MENURUT HADIS RASULULLAH SAW. dapat penulis sajikan ke hadapan pembaca yang budiman.

Penulis menyadari, bahwa dalam penulisan tesis ini, banyak kekurangan-kekurangan dan masih jauh dari sempurna, baik sistematiknya maupun susunan bahasanya. Oleh karena itu, tegur kritik, atau saran dari semua pihak sangat penulis harapkan dan insya Allah akan diterima dengan senang hati.

Tesis ini terwujud berkat partisipasi dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini penulis menghaturkan penghargaan dan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec. selaku rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Drs. H. M. Fajar, MM. Selaku dekan fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Prof. Dr. H. Usman Abubakar, M.A., sebagai pembimbing sekaligus sebagai dosen pada Program Pasca Sarjana yang telah banyak menyediakan waktunya untuk memberikan arahan dan petunjuk baik dalam bentuk konsep maupun yang lainnya.

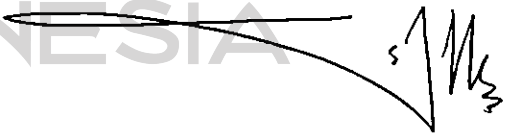
4. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS, selaku Ketua Program Studi Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan dorongan untuk menyelesaikan tesis ini.
5. Bapak Drs. H. Asmuni M. Tahir, M.A., selaku bagian kemahasiswaan dan akademik sekaligus sebagai dosen pada Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan arahan dalam penyelesaian perkuliahan dan tesis ini.
4. Bapak dan Ibu Staf pengajar di Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan, sehingga pengalaman dalam kuliah yang diikuti selama ini, sangat membantu dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Seluruh Staf karyawan Tata Usaha Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia yang telah membantu dan memberikan informasi penulis dalam kelengkapan administrasi.
1. Bapak Drs. KH. Mansur, MSI. yang telah memberikan dorongan dan do'anya selama perkuliahan sampai penyelesaian tesis ini.
2. Bapak dan Ibu guru Madrasah Tsanawiyah Leuwiseeng yang telah memberikan dorongan dan do'anya selama perkuliahan sampai penyelesaian tesis ini. Khusus kepada Wa Aj. Aan Farhan yang tak bosan-bosan membimbing dalam mentarjim kitab-kitab kuning yang berhubungan dengan judul tesis penulis.

8. Rekan-rekan seperjuangan dalam Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan perhatian dan menunjukkan kebersamaan selama ini.
9. Orangtua tercinta Ibu Isoh, Bapak Enu (Alm.), Ibu Hj. Chotimah, S.Ag., dan Bapak Drs. H. Maman (Alm.) beserta seluruh keluarga yang senantiasa mendo'akan dan memberikan perhatian dan kasih sayangnya, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan perlindungan-Nya.
10. Istriku tercinta, Ephy Sophia, S.Pd. dan anak-anakku tersayang, Shopiah Nur Azizah dan Asy'ari Muhammad Fahmi yang telah banyak memberikan kesempatan, dorongan, dan pengorbanan kepada penulis untuk mengikuti studi ini.

Akhirnya semoga amal bakti semua pihak mendapat balasan yang setimpal.

وَاللَّهُ الْمَوْفِقُ إِلَىٰ أَقْوَمِ الطَّرِيقِ
وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Tasikmalaya, 5 Januari 2008
Penulis,


Dede Suryana, S.Ag.

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBARAN PERSETUJUAN	i
LEMBARAN PENGESAHAN	ii
LEMBARAN TIM PENGUJI TESIS	iii
LEMBARAN NOTA DINAS	iv
LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
LEMBARAN MOTTO	vi
LEMBARAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK (Bahasa Indonesia)	xiv
ABSTRACT (Bahasa Inggris)	xv
AL-MULAKHASHAH (Bahasa Arab)	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Kajian Pustaka	11
E. Kerangka Teori	13
F. Metode Penelitian	18
G. Sistematika Pembahasan	20

**BAB II. HADIS-HADIS TENTANG METODE PENDIDIKAN YANG
BERPENGARUH TERHADAP ANAK DALAM KELUARGA**

A. Metode Keteladanan	22
B. Metode Pembiasaan	25
C. Metode Nasihat	35
D. Metode Peragaan	36
E. Metode Reward / Sanjungan	38
F. Metode Kisah / Cerita	39
G. Metode Teguran	41
H. Metode Hukuman	42

**BAB III. OPERASIONALISASI METODE PENDIDIKAN YANG
BERPENGARUH TERHADAP ANAK DALAM KELUARGA**

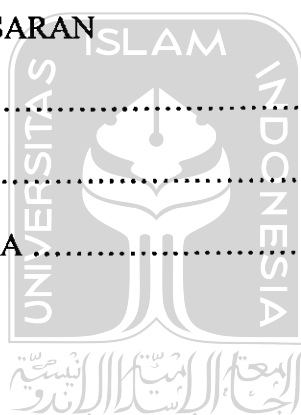
A. OPERASIONALISASI METODE PENDIDIKAN ANAK

1. Metode Keteladanan	45
2. Metode Pembiasaan	56
3. Metode Nasihat	67
4. Metode Peragaan	69
5. Metode Reward / Sanjungan	70
6. Metode Kisah / Cerita	73
7. Metode Teguran	77
8. Metode Hukuman	78

B. KOMPONEN-KOMPONEN PENDIDIKAN DALAM KELUARGA	
1. Pelaku Pendidikan	88
2. Alat Pendidikan	91
3. Materi Pendidikan	92
4. Tujuan Pendidikan	95
5. Keunggulan dan Kendala	97

BAB IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN	99
B. SARAN	102
DAFTAR PUSTAKA	103



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

ABSTRAK

Dede Suryana : Metode Pendidikan yang Berpengaruh Terhadap Anak dalam Keluarga Menurut Hadis Rasulullah SAW

Sejak beberapa dekade yang lalu, para ahli telah berusaha untuk mendapatkan metode yang sempurna dalam mendidik anak dalam keluarga, berbagai pendapat dan tulisan telah banyak dikemukakan oleh para ahli mengenai metode pendidikan anak dalam keluarga, baik yang didasarkan pada tuntunan agama maupun hasil dari eksperimen dan pengalaman sendiri.

Berdasarkan hal itu dari keberhasilan Rasulullah SAW yang perlu direnungkan oleh para pendidik adalah berbagai metode pendidikannya. Kegiatan interaksinya dengan para sahabat, baik sahabat dekat, keluarga ataupun masyarakat secara keseluruhan semuanya bisa dijadikan metode pendidikan pada saat ini.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah apa metode pendidikan yang berpengaruh terhadap anak dalam keluarga menurut hadis Rasulullah SAW, serta bagaimana operasionalisasinya.

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pendidikan Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya yang berjudul "*Tarbiyatu al-Aulād fi al-Islām*". Kemudian teori pendidikan M.I. Soelaeman dalam bukunya yang berjudul "*Pendidikan dalam Keluarga*".

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yang diharapkan akan menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dalam penelitian ini dituangkan data-data tertulis yang berhubungan dengan metode pendidikan anak dalam keluarga baik yang bersifat tekstual maupun kontekstual.

Penelitian menunjukkan bahwa metode pendidikan anak dalam keluarga menurut hadis Rasulullah SAW adalah metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, peragaan, reward/sanjungan, kisah/cerita, teguran, dan hukuman.

Adapun operasionalisasi metode-metode tersebut adalah metode keteladanan yang diterapkan dalam keluarga melalui keteladanan orang tua dalam berbagai hal, metode pembiasaan yang diterapkan dalam keluarga melalui pembiasaan berakhlakul karimah, pembiasakan shalat, puasa, zakat, tertib, teratur serta disiplin dalam berbagai hal, metode nasihat yang diterapkan dalam keluarga melalui *hikmah* dan *mau'izah al-hasanah*, metode peragaan yang diterapkan dalam keluarga melalui peragaan/praktek berbagai macam ibadah, metode sanjungan/pujian diterapkan dalam keluarga melalui pemberian motivasi dan pujian kepada anak apabila telah berbuat sesuatu yang baik, metode bercerita yang diterapkan dalam keluarga melalui kisah atau cerita yang mengandung unsur nasihat-nasihat, akhlak dan budi pekerti, metode teguran dan metode hukuman yang diterapkan dalam keluarga melalui teguran-teguran atau hukuman kepada anak apabila melakukan perbuatan yang melanggar norma agama atau adat kebiasaan yang telah menjadi hukum dalam keluarga.

Kata kunci : Metode, Pendidikan, Pengaruh, Keluarga, Hadis.

ABSTRACT

Dede Suryana : The Influential Education Method for Child in the Family to Hadis Rasulullah SAW

Since few decades ago, all experts have tried to find a perfect method in educating child in family. Various opinions and articles have been opened by all experts in concerning method of child education in family, relied on religion demand or on the result of their experiment and their own experience.

According to efficacy of Rasulullah SAW which needs to be contemplated by all educators is various education methods. His interaction activity with all friend, close friends, family and society as a whole, altogether can be made as an education method at the moment.

The problem of this research is how to educate the child in family according to Hadis of Rasulullah SAW, and also as its operational Theory framework used in this research is the theory of education of Abdullah Nashih Ulwan in its book entitling "*Tarbiyatu al- Aulād fi al- Islām*" and theory of education of M.I Soelaeman in its book entitling *Pendidikan Dalam Keluarga*

The Method used in this research is qualitative, which is expected to yield the descriptive data, in the form of written words or things said by people and behavior which can be perceived. In this research, some written data which deal with method of child education in family are poured even having the character of textual and also contextual.

Research indicates that the method of child education in family according to Hadis of Rasulullah SAW was byword method, inuring, advise, demonstration, eulogy / reward, story, exhortation, and punishment.

As for the method applying is byword method applied in family through byword of old fellow in so many matters. Inuring method applied in family through good behavioral inuring, accustoming shalat, fasting, paying religious obligatory, orderly, regular and also discipline in so many matters. Advice method applied in family through *hikmah* and *mau'izah al hasanah*. Demonstration method applied in family through demonstration / assorted practice of religious service. Eulogy method / appraising applied in family by giving motivation and appraising child when he did good things. Method of telling a story applied in family through story of advice element, behavior and ethic kindness. Method of Exhortation or punishment applied to child on conducting deed which impinge the norm of religion or habit which have come to the family law.

Key Words : Method, Education, Influential, Family, Hadis

الملخصة

Dede Suryana : طريقة تربية الأولاد في العائلة بالنظر إلى أحاديث رسول الله صلى

منذ عقود ماضية، كل الخبراء حاولوا على إيجاد طريقة ضابطة في تربية الأولاد والمقالات المختلفة أقيمت من قبل كل الخبير فيما يتعلق بطريقة تربية الأولاد في العائلة، معتمد وحاصل التجربة وخبرتهم الخاصة.

أضيف إلى ذلك، من مكافئة رسول الله صلى الله عليه وسلم الذي أن يتأمل عليه طرق التربية المختلفة. ونشاط معاملته مع الأصحاب إما الأقربون وإما الأهل وإمامة كافة، طريقة التربية في الوقت الحاضر.

والمسألة في هذا البحث يعنى في كيفية تربية الطفل في العائلة مطابقاً بأحاديث رسول الله ص إطار النظرية المستعملة في هذا البحث نظرية تربية عبد الله نصيحه علوان في تأ،

الأولاد في الإسلام"، ثم نظرية تربية ، م.أ سليمان في كتابه المأهل :

"Pendidikan Dalam Keluarga"

الطريقة المستعملة في هذا البحث هي الطريقة النوعية، التي يرجى بها إنتاج البيانا شكل كلمات أو أشياء مقولة من قبل الناس والسلوك الذي يُمكن أن تدرك. في هذا البحث المكتوبة التي تتعامل مع طريقة تربية الطفل في العائلة نَصَبُ عِنْدَهَا شَخْصُ نَصِي وَسِيَاقِي أَيْضُ يُشِيرُ الْبَحْثُ بِأَنَّ طَرِيقَةَ تَرْبِيَةِ الْوَلَدِ فِي الْعَائِلَةِ الْمُنَاطِقَةُ بِأَحَادِيثِ رَسُولِ اللَّهِ ص

أسوة، تعود، نصح، مظاهره، مدح / جائزة، قصة، حث، وعقاب

أما بالنسبة إلى إنطباق طريقة الأسوة أنطبقت في العائلة خلال مثل الحسن من الأ. الأمور. طريقة التعود أنطبقت في العائلة خلال التعود السلوكي الجيد، كتعود الصلاة، و الترتيب، والانتظام وأيضاً الانضباط في العديد من الأمور. طريقة النصح أنطبقت في العا والموعظة الحسنة. طريقة المظاهرة أنطبقت في العائلة خلال المظاهرة / ممارسة الخدمة اللدا أنطبقت في العائلة بإعطاء الحافز إلى الطفل عندما فعل الخير في الأشياء. طريقة إخبار القصة خلال إلقاء القصة المحتوية على النصيحة، والسلوك. طريقة الحث والعقاب قدما إلى الطفل المتصادم بمعيار الدين أو العادة الجارية في القانون العائلي.

إفتاح الكلمات : الطريقة، التربية، تأثر، العائلة، الحديث

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak beberapa dekade yang lalu, para ahli telah berusaha untuk mendapatkan metode yang sempurna dalam membimbing anak melewati masa kanak-kanaknya. Banyak riset dan penelitian yang telah mereka lakukan yang menghasilkan beberapa hal penting yang sedikit banyak bermanfaat dalam program pendidikan anak. Namun, tidak dapat dikatakan bahwa mereka telah berhasil merumuskan konsep yang dapat menjawab semua masalah yang berhubungan dengan pendidikan anak. Terlebih lagi, masalah yang dihadapi para pendidik baik orang tua maupun guru, yang hari demi hari semakin banyak dan rumit.

Hal yang amat disayangkan adalah bahwa sebagian besar kaum muslimin menengok ke dunia pendidikan barat (non muslim) dalam mengatasi problem yang mereka hadapi. Mereka lupa bahwa agama yang mereka peluk adalah agama sempurna yang memiliki metode jitu dalam mengatasi segala kesulitan termasuk yang menyangkut masalah pendidikan anak. Bahkan, kehidupan Rasulullah SAW dan Ahlul Baitnya a.s. sangat sarat dengan petuah, ajaran, dan bimbingan untuk seluruh umat manusia, yang sangat bermanfaat bagi dunia pendidikan. Jika semua bimbingan hidup yang kita dapatkan dari mereka diterapkan dalam kehidupan kita maka kita akan dapat menciptakan manusia-manusia yang bermanfaat bagi masyarakat.¹

¹ Markaz ar-Risalah : <http://www.Al-shia.com/html/id/books.tt>

Metode pendidikan Islam adalah Metode pendidikan yang bersumber dari norma-norma tinggi insani wahyu yang berasal dari Allah SWT yang telah mencetak pribadi agung Rasulullah SAW, seperti yang beliau sabdakan: *“Tuhanku telah mendidiku dengan pendidikan yang sangat sempurna”* Padahal masyarakat tempat Nabi Muhammad SAW dibangkitkan adalah masyarakat jahiliyyah yang tidak mengenal nilai maknawi dan norma insani sama sekali. Dari masyarakat seperti itu, Rasulullah SAW bangkit dan dalam tempo yang relatif singkat mencetak manusia-manusia pilihan yang mendapat gelar umat terbaik. Salah satu sarana yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW dalam menjalankan tugas Tuhannya ini adalah akhlaq beliau yang sangat luhur dan loyalitas beliau pada norma-norma insani, sehingga Allah SWT menyebutnya dengan *“Sungguh engkau memiliki akhlaq yang sangat tinggi”* Jika kita dengan seksama memperhatikan sabda dan ajaran yang beliau berikan, maka kita akan dengan mantap mengatakan bahwa sabda dan ajaran beliau merupakan ajaran terbaik yang dapat dijadikan pegangan hidup dan pedoman dalam mencetak generasi teladan.² Jika dikaji, kepribadian Rasulullah SAW sungguh dalam dirinya terdapat karakter dan perilaku yang memuat berbagai pelajaran bagi umatnya, sehingga memungkinkan mempelajari seluruh karakter tersebut untuk diterapkan pada berbagai disiplin ilmu dan kependidikan. Rosululloh adalah benar-benar pendidik yang agung memiliki metode pendidikan yang luar biasa, beliau memperhatikan segala kebutuhan dan tabi’at subjek didiknya, beliau sangat memahami berbagai karakter dan

² Yayasan Imam Ali as <http://www.al-shia.com/html/id/books> tt.

kejiwaan lawan bicaranya, beliau juga mampu menempatkan dan memanfaatkan berbagai posisi dan kekuatan para patnernya seperti sipat kewanitaan, kelelakian, kekanakan dan lain-lain. Beliau mampu mendorong naluriah yang ada pada diri para sahabatnya. Kepada yang senang harta memberinya sehingga hatinya menjadi lunak, kepada orang yang mencintai kedudukan beliau menempatkan pada posisi tertentu, kepada yang pemberani beliau menjadikan sebagai pemimpin perang dan banyak lagi hal-hal lain yang menggambarkan kesempurnaan Rasulullah SAW dalam berbagai aktivitas dan sipatnya.

Keberhasilan tersebut menunjukkan keagungan dan keistimewaan Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah. Rasulullah SAW hendaklah dijadikan sandaran bagi umat Islam dalam berbagai praktek kehidupan dan keberagamaan, karena dalam diri Rasulullah terdapat suri tauladan, panutan dan tuntunan yang wajib ditelaah, diteliti untuk dijadikan model dan kerangka pengembangan berbagai pengetahuan baik yang bersipat teori maupun praktek, bidang pengetahuan sains atau non sains. Firman Allah dalam Al-Qur'an :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا (الاحزاب ٢١)

*“ Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagi kalian, (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah “.*³

³ OS. Al-Ahزاب (33): 21.

Nabi Muhammad SAW selalu memberikan contoh kepada sahabat-sahabatnya, beliau juga memikul tanah bersama-sama sahabatnya pada peperangan Khandaq, beliau memikul tanah di atas pundaknya, padahal beliau mengetahui bahwa ada yang dapat menggantinya dengan suka rela dan senang hati, akan tetapi beliau ingin memberikan contoh teladan dengan perbuatan itu, dan mengobarkan semangat iman di dalam hati mereka.⁴

Menurut Ahmad Tafsir keteladanan itu ada dua macam, yaitu sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan sengaja yaitu keteladanan yang memang disertai penjelasan atau perintah agar meneladani, keteladanan yang tidak disengaja yaitu keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, dan sebagainya.⁵

Keteladanan yang dimaksud pada ayat di atas masih bersipat umum dan mencakup keseluruhan kehidupan Rasulullah SAW sehingga membutuhkan penjabaran pada hal-hal yang lebih spesifik dan praktis, berbagai metode tersebut bisa dipraktekkan ke dalam berbagai kegiatan pendidikan, khususnya pendidikan anak dalam keluarga.

Metode yang diterapkan Rasulullah SAW ini sangat layak untuk dipelajari, karena dari apa yang dipraktikkan Nabi sangat terorganisir dengan rapi, sesuai dengan target pendidikan yang hendak dicapainya. Pencapaian hasil pelajarannya bukan hanya sekedar pemahaman, hapalan dan pelaksanaan, akan tetapi bisa melahirkan kader-kader pendidik yang mampu menyampaikan ajarannya kepada generasi berikutnya.

⁴ Moh Rifa'i, RS Abdul Aziz & A. Jazuli, *Aqidah Akhlak*, CV. Wicaksana, Semarang, 1997, h. 37

⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung, Rosda Karya, cet ke-4, 2001, hal. 143

Berdasarkan hal itu dari keberhasilan Rasulullah SAW yang perlu direnungkan oleh para pendidik adalah berbagai metode pendidikannya. Kegiatan interaksinya dengan para sahabat, baik sahabat dekat, keluarga ataupun masyarakat secara keseluruhan semuanya bisa dijadikan metode pendidikan pada saat ini. Dalam waktu yang singkat kurang dari dua puluh empat tahun Rasulullah SAW mampu mengubah kondisi bangsa Arab dari masyarakat jahiliyah dengan peradabannya yang sangat individualistik sehingga menjadi masyarakat religi yang penuh dengan nilai ukhuwah Islamiyah.

Berbagai keberhasilan Rasulullah SAW dalam melaksanakan tugas kerasulannya tersebut tentu menjadi catatan yang mendorong penulis untuk menggali lebih dalam melalui tulisan yang dapat berguna bagi kehidupan masyarakat saat ini terutama dalam bidang pendidikan anak dalam keluarga. Hal-hal yang perlu diteliti adalah aspek kharisma Rasulullah SAW, metode pendidikan, sarana, prasarana yang digunakan, cara penyampaiannya, dan lain sebagainya. Hal tersebut tentunya menjadi obyek menarik yang perlu dikaji oleh para pakar pendidikan kontemporer saat ini.

Keberadaan keluarga merupakan titik tolak dari bagian proses pendidikan, penekanannya mulai sejak anak dalam kandungan sampai ia dewasa. Hal tersebut tak sedikit mengeluarkan tenaga, pikiran dan pengorbanan dalam rangka mendidik anak-anaknya sampai mereka dewasa.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan kepribadian anak, karena sebagian besar kehidupan anak berada di tengah-tengah keluarga.⁶

M.I. Soelaeman dalam bukunya Pendidikan dalam keluarga mengemukakan fungsi keluarga yang berkaitan dengan pendidikan anak yaitu :

1. Fungsi edukasi, yaitu fungsi keluarga yang berkaitan dengan pendidikan anak khususnya, dan pendidikan pembinaan anggota keluarga pada umumnya. Pelaksanaan fungsi edukasi keluarga merupakan realisasi salah satu tanggung jawab yang dipikul orang tua. Sebagai salah satu momen dari tripusat pendidikan (istilah Ki Hajar Dewantara).
2. Fungsi Sosialisasi, yaitu tugas dalam mendidik anaknya tidak saja mencakup pengembangan individu anak agar menjadi pribadi yang mantap, akan tetapi meliputi pula upaya membantunya dan mempersipkannya menjadi anggota masyarakat yang baik.
3. Fungsi Proteksi dan Fungsi Lindungan, yaitu fungsi melindungi anak dari ketidakmampuannya bergaul dengan lingkungan pergaulannya, melindunginya dari sergapan pengaruh yang tidak baik yang mungkin mengancamnya dari lingkungan hidupnya, lebih-lebih dalam kehidupan dewasa ini yang serba kompleks.

⁶ Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Ar-ruzz Media, Jogjakarta, cet. ke-1, 2006, h. 40

4. Fungsi Afeksi atau Fungsi Perasaan, yaitu anak berkomunikasi dengan lingkungannya, juga berkomunikasi dengan orang tuanya, tidak hanya mata dan telinganya, seperti diduga sementara orang tua pada saat memberi nasihat kepada anaknya, melainkan anak berkomunikasi dengan keseluruhan pribadinya, terutama pada saat anak masih kecil yang masih menghayati dunianya secara global dan belum terdifferensiasikan. Dengan perkataan lain anak sangat peka akan iklim emosional yang meliputi keluarganya.
5. Fungsi Religius, yaitu keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak serta anak dan anggota keluarga lainnya kepada kehidupan beragama
6. Fungsi Ekonomis, yaitu keluarga merupakan suatu kesatuan ekonomis, lebih-lebih zaman dahulu, dalam masyarakat pertanian, keluarga dan perusahaan, ruang keluarga dan ruang kerja perusahaan, personalia kerja dan personalia perusahaan adalah satu. Fungsi ekonomis keluarga meliputi pencarian nafkah, perencanaannya serta pembelanjaan dan pemanfaatannya.
7. Fungsi Rekreasi yaitu, keluarga memerlukan suasana akrab, ramah dan hangat di antara anggota-anggotanya, di mana hubungan antar anggota keluarga bersipat saling mempercayai, bebas tanpa beban dan diwarnai suasana santai.

8. Fungsi Biologis yaitu, keluarga memiliki berbagai kebutuhan, salah satu yang cukup vital adalah kebutuhan biologis. Di antara kebutuhan biologis ini adalah kebutuhan akan keterlindungan fisik guna melangsungkan kehidupannya, keterlindungan kesehatan, rasa lapar, haus, kedinginan, kepanasan, kelelahan, bahkan juga kenyamanan dan kesegaran fisik.⁷

Berbagai fungsi tersebut menggambarkan betapa pentingnya kedudukan keluarga dalam mendidik anak.

Anak merupakan unsur yang sangat penting dalam keluarga, keberadaan anak akan sangat menentukan kelangsungan sebuah keluarga, komunitas masyarakat dan bangsa. Dalam sejarah diceritakan bagaimana Nabi Zakaria memohon kepada Allah SWT. supaya diberi keturunan, demi untuk meneruskan kelangsungan perjuangan sebagai khalifah di muka bumi.

Tinjauan anak dalam pendidikan keluarga meliputi seluruh aspek perkembangannya, baik jasmani maupun rohani. Keberhasilan anak di masa yang akan datang akan sangat ditentukan oleh keberhasilan orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Banyak sekali kegagalan perkembangan anak di masa depannya disebabkan oleh kegagalan orang tua ketika membina mereka di lingkungan keluarganya.

Interaksi antara orang tua dan anggota keluarga sudah dimulai sejak zaman peradaban manusia dimulai, dan secara alami orang tua telah memosisikan diri mereka sebagai sentral pendidik dan pembina bagi anggota

⁷ M.I. Soelaeman, *Pendidikan Dalam Keluarga*, CV. Alfabeta, Bandung edisi ke-2, 2001, hal .84-113

keluarganya, orang tua tidak lagi menjadi titik sentral pelaku pendidikan, namun telah diwakilkan kepada seseorang yang memiliki kompetensi dalam berbagai bidang ilmu, atau lembaga yang formal (lembaga pendidikan), karena sebagian besar orang tua tidak memiliki otoritas dan keahlian yang dibutuhkan oleh anak-anaknya.

Saat ini berbagai pendapat dan tulisan telah banyak dikemukakan oleh para ahli mengenai metode pendidikan anak dalam keluarga, baik yang didasarkan pada tuntunan agama maupun hasil dari eksperimen dan pengalaman sendiri. Di sisi lain telaahan terhadap Hadis-hadis Rasulullah SAW secara khusus tidak banyak diangkat, sehingga penelaahan hadis Rasulullah secara khusus akan sangat menarik untuk dilakukan, mengingat bahwa hadis adalah segala segala ucapan, segala perbuatan, dan segala keadaan atau perilaku Nabi SAW.⁸ Hadis secara langsung menggambarkan interaksi Rasulullah dengan para sahabatnya. Pengkajian Hadis secara mendalam akan menghasilkan berbagai disiplin ilmu baik yang bersifat teoritis maupun praktis. Berbagai pendekatan dan metode dalam menela'ah berbagai Hadis Rasulullah SAW. banyak ditulis oleh para ulama Hadis, sehingga itu semua akan bisa menjadi pijakan dalam penelaahan Hadis-hadis yang berkenaan dengan pendidikan .

Berdasarkan keterangan di atas, maka perlu ada kajian lebih dalam mengenai ” **METODE PENDIDIKAN YANG BERPENGARUH**

⁸ Muhammad Ahmad & M. Mudzakir, *Ulumul Hadits*, Cv. Pustaka Setia, Bandung, cet. ke-1, 1998. h. 12

TERHADAP ANAK DALAM KELUARGA MENURUT HADIS RASULULLAH SAW”.

B. Rumusan Masalah

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa metode pendidikan yang berpengaruh terhadap anak dalam keluarga menurut hadis Rasulullah SAW?
2. Bagaimana oprasionalisasi metode pendidikan yang berpengaruh terhadap anak dalam keluarga menurut Hadis Rasulullah SAW”?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang metode pendidikan yang berpengaruh terhadap anak dalam keluarga menurut hadis Rasulullah SAW Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Menjelaskan metode pendidikan yang berpengaruh terhadap anak dalam keluarga menurut hadis Rasulullah SAW.
- b. Menganalisa oprasionalisasi metode pendidikan yang berpengaruh terhadap anak dalam keluarga menurut hadis Rasulullah SAW.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara akademis untuk mengkaji tentang metode pendidikan yang berpengaruh terhadap anak dalam keluarga menurut hadis Rasulullah SAW..
- b. Secara praktis, sebagai upaya untuk memberikan masukan dan sumbangan kepada para pendidik dan orang tua dalam menjalankan pembinaan dan pendidikan anak dalam keluarga.
- c. Sebagai data pembanding bagi tulisan-tulisan yang telah ada sebelumnya.

D. Kajian Pustaka.

Secara akademis hasil kami akui bahwa banyak kitab-kitab Hadis yang mengemukakan tentang hadis yang berhubungan dengan metode pendidikan anak dalam keluarga, begitu juga buku-buku yang secara umum cenderung masih bersipat general. Salah satu buku yang penulis jumpai yang membahas tentang pendidikan dalam keluarga adalah tulisan **Abdullah Nashih Ulwan** dalam karyanya *Pendidikan Anak Dalam Islam*,⁹ yang diterbitkan oleh Pustaka Amani Jakarta, buku tersebut membahas secara umum tentang metode pendidikan anak dalam keluarga secara umum yang landasan hukumnya menurut Al-Qur'an dan Al-hadis. Kemudian **M.I. Soelaeman** *Pendidikan Dalam Keluarga*,¹⁰ yang diterbitkan oleh CV. Alfabeta, Bandung tahun 1994. Namun dalam buku tersebut masih bersipat umum, tidak dibahas secara rinci tentang metode pendidikan anak dalam keluarga.

Demikian juga dengan karya **M. Thalib** dalam bukunya berjudul *lima puluh pedoman mendidik anak menjadi shālih*,¹¹ di dalamnya

⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil-Islam*, Darus Salam, Beirut, cet. ke-3, 1994, Diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Pustaka Amani, Jakarta, cet. ke-3, 2002

¹⁰ M.I. Soelaeman, *Pendidikan Dalam Keluarga*, CV. Alfabeta, Bandung, edisi ke-2, 2001

¹¹ M. Thalib, *Lima Puluh Pedoman Mendidik Anak Menjadi Sholih*, Irsyad Baitus Salam, Bandung, cet. ke-1, 1996

membahas tentang metode amaliyah yang harus disampaikan pada anak, tidak ada bahasan tentang hadis dan metode pendidikan yang berpengaruh terhadap anak dalam keluarga.

Kemudian ada karya **Lubis Salam**,¹² yang diterbitkan oleh terbit terang, Surabaya tt. dalam bukunya berjudul "*Menuju keluarga sakinah*" di dalamnya membahas tentang sikap perilaku keluarga agar menjadi keluarga yang sakinah mawaddah dan warrohmah, tidak dibahas mengenai metode pendidikan anak dalam keluarga.

Untuk itu, dengan langkahnya penulisan mengembangkan bahasannya secara ringkas, bahkan menjadi bahasan khusus tentang pandangan hadis. Untuk itu penelitian mengenai metode pendidikan yang berpengaruh terhadap anak dalam keluarga menurut hadis Rasulullah SAW, dalam telaah pustaka ini penulis akan berusaha memadukan berbagai macam disiplin ilmu yang berbeda.

karena itu, tidak berlebihan jika kita katakan bahwa pembahasan mengenai metode pendidikan anak dalam keluarga menurut Hadis Rasulullah SAW dilakukan dengan membahas hadis secara umum namun pembahasan tentang hadis-hadis yang berhubungan dengan metode pendidikan anak menurut hadis Rasulullah SAW dengan analisis singkat, sekilas yang memuat dalam bentuk tulisan bunga rampai.

Oleh karena itu, berangkat dari beberapa data yang dikemukakan mengenai kajian pustaka tentang pembahasan pandangan hadis tentang metode pendidikan yang berpengaruh terhadap anak dalam keluarga menurut hadis Rasulullah SAW, maka sebuah kajian mendalam dan lebih ilmiah tampaknya penting dilakukan. Upaya analisis dilakukan untuk membuka wacana sekitar tentang metode pendidikan anak dalam keluarga menurut hadis. penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan teoretis bagi setiap

¹² M. Thalib, *Pendidikan Islam Metode Tiga Puluh "T"*, Irsyad Baitus Salam, Bandung, cet. ke-1, 1996

upaya pengembangan pendidikan dalam keluarga yang bertujuan mengembangkan potensi anak menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia, sebagaimana yang dikehendaki oleh para orang tua pada khususnya dan lembaga-lembaga pendidikan formal pada umumnya.

E. Kerangka Teori

Keberadaan Al-Hadis sebagai sumber kedua setelah Al-Qur'an, memberikan peranan besar bagi pendidikan Islam, yaitu membentuk muslim kaffah. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dilakukan oleh Rasulullah SAW dengan berbagai kegiatan pendidikannya. Beliau mampu mengubah kondisi individu dan masyarakat kepada kondisi yang terbaik.

Sebagai pendidik yang agung, Rasulullah SAW telah berhasil mendidik para sahabat sebagai generasi pertama. Secara kronologis para sahabat meneruskan risalah kependidikan Ilahiyah tersebut kepada generasi berikutnya (tabi'in), dan secara estafet diteruskan kepada generasi selanjutnya (tabi' tabi'in), hingga seterusnya (ulama) silsilah kependidikan Ilahiyah tersebut terus berlanjut, karena Rasulullah SAW, secara generatif menempatkan kedudukan ulama sebagai pewaris beliau. Selanjutnya dilihat dari sudut pandang tanggung jawab terhadap pembinaan generasi secara langsung, tugas kependidikan dibebankan kepada kedua orang tua, atas dasar pendekatan ini, maka para orang tua diperankan sebagai pendidik kodrati.¹³

Diutusnya Rasulullah ke dunia ini adalah sebagai *Rohmatan lil'alamīn*, yang dijabarkan melalui pembinaan akhlak bagi umat-umatnya. Rasulullah

¹³ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, cet. ke-2, 2002, h. 241

SAW sebagai pendidik utama bagaimanapun harus ditempatkan pada mata rantai pertama dalam rangkaian kegiatan pendidikan, hanya dengan demikian misi *Rohmatan lil'ālamīn*, berpeluang untuk diwujudkan. Misi tersebut merupakan misi tunggal Nabi Muhammad SAW, selaku pendidik agung, selanjutnya kaum muslimin selaku pengikut beliau, diperintahkan Allah SWT untuk menjadikan Rasulullah SAW sebagai sosok teladan. Keteladanan Rasulullah SAW mencakup aspek kehidupan beliau, yang bersumber dari perkataan (qaul), perbuatan (fi'il), dan persetujuan (taqrir). Secara estafet, semuanya itu diwariskan beliau kepada para sahabat, tabi'in, tabi' tabi'in, para ulama, oleh karena itu, secara hakikatnya, *Rohmatan lil'ālamīn* merupakan misi pendidikan Islam yang sangat berarti.¹⁴

Keluarga sebagai komunitas sosial ternyata memberikan andil yang sangat besar dalam membentuk kedewasaan anak. Dan orang tua lah secara hakiki mempunyai tanggung jawab dalam pendidikan anak. Bimbingan orang tua dalam keluarga tidaklah dibatasi oleh waktu, sehingga orang tua sangat mutlak untuk mengetahui berbagai metode dalam pendidikan anak-anaknya.

Untuk mencontoh dan mengambil pelajaran dari keberhasilan Rasulullah dalam mendidik umatnya termasuk keluarganya, tiada lain harus menelaah peninggalan Rasulullah SAW berupa rujukan pokok bagi umat Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadis. Hal tersebut beliau tegaskan di akhir masa kerasulannya :

¹⁴ *Ibid*, h. 239-240

فَاَحْذَرُوا يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا إِنْ اِعْتَصَمْتُمْ بِهِ فَلَنْ تَضِلُّوا
 أَبَدًا : كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ . (رواه محمد بن عبدالله الحاكم النيسابوري)

Maka berhati-hatilah kalian semua Wahai manusia, sesungguhnya aku telah tinggalkan pada kalian, seandainya apa yang biila kalian pegang maka kalian tidak akan sesat selamanya : yaitu kitab Allah dan sunnah Nabi-Nya .¹⁵

Sunnah sama dengan hadis. Namun antara hadis dan sunnah dapat dibedakan, dalam hal ini bahwa hadis konotasinya adalah segala peristiwa yang dinisbatkan kepada Nabi Muhammad SAW, walaupun hanya sekali saja beliau mengucapkannya atau mengerjakannya, sedangkan sunnah adalah sesuatu yang diucapkan atau dilaksanakan Nabi SAW terus menerus.¹⁶

Sunnah dalam istilah ahli hadis adalah segala sesuatu yang datang dari Nabi SAW. baik perkataan, perbuatan, penetapannya atau sipat kholqiyah dan khuluqiyahnya atau sejarah perjalanan hidup pribadinya baik sebelum di angkat rasul atau sesudahnya.¹⁷

Menurut Taufik bahwa sunnah Nabi hanyalah tata cara dan prilaku Nabi yang beliau praktekkan terus menerus dan diikuti oleh para sahabatnya, sedangkan hadis adalah perkataan Nabi yang diriwayatkan oleh seorang atau dua orang, lalu hanya mereka saja yang mengetahuinya dan tidak menjadi pegangan atau amalan umum. Sedangkan menurut Ibnul Human Sunnah adalah segala sesuatu yang datang dari Nabi SAW, baik perkataan maupun perbuatan beliau, sedangkan hadis hanya khusus mengenai perbuatan beliau.¹⁸

Keberadaan hadis sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an, selain ketetapan Allah yang dipahami dari ayat-Nya secara tersirat juga

¹⁵ Imam Muhammad bin 'Abdillah al-Hākim an-Naisābūrī, *al-Mustadrak 'ala as-Shohihain*, t.t, Jilid 1, h., 172. diambil dar CD Muhaddis Program, persi 8.5 Dengan takhrij : Telah memberitakan kepadaku Isma'il bin Muhammad al-Fadl asy-Sya'roni, telah menceritakan kepada kami kakaku, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Ues, telah menceritakan kepadaku ayahku dari Şaur bin Zaid ad-Daily dari Ikrimah dari Ibnu Abbas bahwa Rosululloh SAW berkhotbah kepada orang-orang ketika haji wada, beliau bersabda : Syetan telah berputus asa untuk disembah dibumi kalian, tetapi ia senang untuk dita'ati pada selain itu dari apa yang kira sepele dar amal kalian, Maka berhati-hatilah ...

¹⁶ Endang Soetari, *Ilmu Hadis*, Amal Bakti Press, Bandung, Cet. ke-1, 1994, h. 5

¹⁷ Izzuddin Bulaiq, *Minhāju as-Shōlihīn*, Beirut, 1978, Alih bahasa oleh Mahdar Fajari, t.t, h. 19

¹⁸ Muhammad Ahmad & M. Mudzakir, *Ulumul Hadis*, Pustaka Setia, Bandung, 1998, h. 15

merupakan ijma (konsesus) seperti terlihat dalam perilaku para sahabat. Misalnya, penjelasan Usman Bin Affan mengenai etika makan dan cara duduk dalam sholat, seperti yang dilakukan Nabi Muhammad SAW. Begitu pula Umar Bin Khotob mencium Hajar Aswad karena mengikuti jejak Rasulullah SAW.¹⁹

Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa penelitian ini memusatkan perhatian pada analisis terhadap teks-teks hadis yang berkaitan dengan metode pendidikan yang berpengaruh terhadap anak dalam keluarga.

Metode pendidikan berarti semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik, untuk memudahkan pelaksanaan sesuatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.²⁰

Bila berkaitan dengan pendidikan Islam, maka metode berarti suatu prosedur yang dipergunakan pendidik dalam melaksanakan tugasnya untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Ahmad Tafsir secara umum membatasi bahwa metode pendidikan ialah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik.²¹ Metode yang di sini ialah metode yang digunakan dalam kegiatan pendidikan dalam keluarga, bukan metode dalam pengertian metode pengajaran di lembaga pendidikan.

Ada perbedaan antara istilah pendidikan dan pengajaran, pendidikan lebih berpengaruh pada bimbingan atau pembentukan sikap dan kepribadian manusia. Ruang lingkup pendidikan meliputi pada proses mempengaruhi dan membentuk kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.

¹⁹ Atang Abd. Hakim, MA. & Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, cet. ke-3 2000 h. 87

²⁰ M. Suparta, MA, & Herry Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Amisisco, Jakarta. 2002, h. 19

²¹ Ahmad Tafsir, *op. cit.* h. 131

Kegiatan pendidikan bisa dilaksanakan di lingkung rumah tangga, masyarakat, atau lembaga pendidikan. Sedangkan pengajaran lebih dititikberatkan pada usaha ke arah terbentuknya kemampuan intelektual dalam menerima, memahami, menghayati, dan menguasai serta mengembangkan pengetahuan yang diajarkan.²²

Lingkungan keluarga adalah lingkungan di mana anak mulai mengenal pendidikan. Selanjutnya ia mengenal lingkungan masyarakat dan sampai ia mampu secara mandiri mengenal dan hidup dalam lingkungan masyarakatnya. Lingkungan keluarga memberikan peranan yang sangat menentukan dalam pendidikan anak dan orang tua lah yang memegang tanggung jawab atas pendidikan dan pembinaan anak-anak dalam keluarga. Sehubungan dengan tanggung jawab tersebut, maka menjadi suatu keharusan bagi para orang tua mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan dan berbagai metode dalam kegiatan pendidikan lingkungan keluarga.

Tujuan pendidikan dalam keluarga adalah agar anak mampu berkembang secara maksimal, perkembangan itu meliputi seluruh aspek perkembangan anak yaitu : jasmani, akal, rohani. Tujuan lain adalah membantu sekolah atau lembaga kursus dalam mengembangkan pribadi anak didiknya.²³

Metode pendidikan dalam proses pendidikan dan pengajaran di lembaga-lembaga pendidikan formal berkembang dengan pesat, baik yang dikembangkan oleh para sarjana muslim, maupun yang dikembangkan oleh para sarjana barat. Akan tetapi beda halnya dengan metode pendidikan dalam

²² HM. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bima Aksara, 1994, h. 99

²³ Ahmad Tafsir, *op. cit.* h. 155

keluarga, metode ini bersifat tradisional dan tidak terorganisir secara profesional, sehingga metode ini bersifat serampangan dan lebih tergantung kepada pengetahuan, pendidikan, dan tanggung jawab dari orang tua sendiri.

Berdasarkan hal itu, penelitian ini difokuskan pada penggalian berbagai metode yang digunakan oleh Rasulullah SAW Dalam pembinaan anggota keluarganya dan termasuk pesan-pesan beliau kepada para orang tua di kalangan para sahabatnya. Karena penelitian ini berkisar pada metode pendidikan yang berpengaruh terhadap anak dalam keluarga, maka penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu-ilmu kependidikan, artinya bahwa penelaahan terhadap teks-teks hadis didasarkan pada dasar-dasar ilmu kependidikan, khususnya metode pendidikan anak dalam keluarga.

Ada beberapa konsep dalam memberikan pendidikan, diantaranya menurut Suharsimi Arikunto yaitu :

1. Memberikan pendidikan secara langsung, dengan melalui pemberitahuan.
2. Memberikan pendidikan secara tidak langsung, seperti memberi contoh, menyuruh, teguran dan sindiran.
3. Menggunakan alat alat pendidikan yang menyenangkan.²⁴

F. Metode Penelitian

Sebagai pisau analisis dalam memfokuskan penelitian di lapangan, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.²⁵

Maksudnya peneliti mengungkap berbagai paradigma dari asumsi dasar tentang

²⁴ Suharsimi Arikunto, di Cipasung, tanggal 7 Juli 2007

²⁵ Sumargono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, PT. Rineka Cipta, 1996, hal. 36 dikutip dari tulisannya Lexy Moleong, *Metode Pendidikan Kualitatif*, Bandung, Rosyda Karya, 2001 cet. ke-18, hal 3

metode pendidikan yang berpengaruh terhadap anak dalam keluarga berdasarkan hadis Rasulullah SAW.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*), yang menggunakan data kitab-kitab salafy, seperti Shohih Muslim, Shohih Al-Bukhary, Al-Mustadrak “Alā Shahīhain, Sunan Al-Dārimy, Subulu Al-Salām, juga buku-buku, tulisan, artikel, manukrip dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan khazanah pustaka yang berhubungan dengan judul penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis dan akademis sehingga diharapkan mampu mengungkap konsep-konsep dasar tentang metode pendidikan yang berpengaruh terhadap anak dalam keluarga menurut hadis Rasulullah SAW, oleh karena itu penulis tidak menghitung angka, melainkan mengungkapkan berbagai metode pendidikan yang berpengaruh terhadap anak dalam keluarga menurut hadis Rasulullah SAW dan menganalisa oprasionalisasinya terhadap kehidupan sehari-hari.

Tahap awal penelitian ini mulai dengan proses pengumpulan bahan dan sumber data dalam bentuk kitab-kitab seperti yang disebutkan diatas, buku, makalah, artikel dan tulisan yang berkaitan dengan judul penelitian. Data dan sumber pustaka yang ditemukan selanjutnya dibahas secara deskriptif analitik. Dengan demikian, seluruh data dianalisis sedemikian rupa dengan beberapa perangkat seperti yang dikemukakan sebelumnya untuk selanjutnya memunculkan konklusi sebagai tahap akhir dari proses penelitian ini.

Penggunaan pendekatan kualitatif dipandang sebagai prosedur penelitian yang diharapkan akan menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, dalam penelitian ini dituangkan data-data tertulis yang berhubungan dengan metode pendidikan anak dalam keluarga baik yang bersifat tekstual maupun kontekstual. Data tersebut diambil dari berbagai kitab hadis dan sumber-sumber lainnya. Karena penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, data yang diperoleh berupa data nominal atau kategorial bukan data angka-angka. Analisis yang cocok dan digunakan oleh penulis adalah analisis kualitatif sesuai tujuan dan maksud penelitian bidang pendidikan agama²⁶.

Memahami teks-teks Hadis tersebut dilakukan dengan metode yang pendekatan kebahasaan. Pendekatan ini bisa membantu untuk memahami suatu hadis atau mengambil makna dari redaksi hadis.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dilaporkan dalam bentuk rumusan penelaahan dan studi kajian yang runtut dan sistematis sebagai berikut

Bab pertama adalah bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menjelaskan hadis-hadis tentang metode pendidikan yang berpengaruh terhadap anak dalam keluarga, yang terdiri dari hadis tentang

²⁶ Sabiran, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, MSI UII, Yogyakarta, 2000, h. 16-17

metode keteladanan, metode pembiasaan metode nasihat metode peragaan metode reward / sanjungan, metode kisah / cerita, metode teguran, dan metode hukuman.

Bab ketiga merupakan operasionalisasi metode pendidikan yang berpengaruh terhadap anak dalam keluarga yang terdiri dari operasionalisasi hadis tentang metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode peragaan, metode reward/sanjungan, metode kisah/cerita, teguran, dan metode hukuman. Juga membahas komponen-komponen pendidikan dalam keluarga.

Bab keempat, merupakan bagian penutup yang terdiri atas simpulan dan saran-saran



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II HADIS-HADIS TENTANG METODE PENDIDIKAN YANG BERPENGARUH TERHADAP ANAK DALAM KELUARGA

Metode pendidikan anak dalam keluarga adalah suatu cara yang ditempuh oleh keluarga dalam mendidik anak-anaknya agar nanti dapat memetik hasil jerih payahnya dengan optimal. Orang tua yang bijaksana dalam mendidik anaknya tentu akan terus menerus mencari metode pendidikan anak yang lebih efektif, dengan menerapkan dasar-dasar pendidikan yang berpengaruh dalam mempersiapkan anak yang berakhlakul karimah, sehingga anak akan menjadi sempurna, memiliki wawasan yang luas dan berkepribadian yang tinggi, menurut Abdullah Nasih Ulwan dalam bukunya pendidikan anak dalam Islam, dapat ditemukan berbagai metode pendidikan yang berpengaruh terhadap anak dalam Islam.²⁷ Dalam keluarga, metode pendidikan yang sangat terkenal menurut hadis Rasulullah SAW berdasarkan kebahasaan adalah keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, pemberian sanjungan, kisah/cerita, dan hukuman. Secara rinci penyusun akan menyebutkan salah satu hadisnya, yaitu :

A. Metode Keteladanan

Salah satu hadisnya yaitu :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ
النَّاسِ خُلُقًا . (رواه مسلم)

“Dari Anas bin Ibnu Malik berkata : “Bahwa Rasulullah SAW adalah manusia yang paling baik akhlaqnya”. (H.R. Muslim)²⁸

²⁷ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Pustaka Amani, Jakarta, cet. 2, 1999, Jld 2. h. 141

²⁸ Imam Muslim, *Shahih Muslim Bab kāna Rasūlullāhi SAW Ahsana an-Nāsi Khuluqon*, Maktabah Usaha Keluarga Semarang Juz 2 h. 323, Imam Ahmad, *Musnad Ahmad*, Juz 27 h. 400. Su'bul Iman li al-Baihaqy, Juz 3, h. 460, Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf Annawawy, *Riyadussholihin*, Ditarjamahkan oleh Salim Bahreisy, PT. Al-Ma'arif, Bandung, cet-10, t. 1987, hadis no. 1, h. 509.

Takhrij :

Hadis diriwayatkan oleh Muslim dari Syibyan bin Farakh dan Abu Rabi'i keduanya berkata : telah menceritakan kepada kami Abdul Waris dari Abi Tiyah dan dari Anas bin Malik berkata ...²⁹

Asbaul wurud :

Pada suatu ketika Nabi Muhammad SAW bertemu dengan seorang anak bernama Abu Umair, anak tersebut mempunyai burung bernama Nugair, kemudian burung tersebut mati, sehingga Rasulullah SAW menghiburnya.³⁰

Murod :

Hadis ini menyatakan kekaguman seorang sahabat, yakni Anas bin Malik atas kemuliaan akhlak Rasulullah SAW. Karena itu para sahabat meneladani dan mengikuti akhlak beliau yang sangat mulia itu.

Dalam hadis yang lain :

عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ : دَخَلْنَا عَلَى عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ عَمْرٍو حِينَ قَدِمَ مَعَ مُعَاوِيَةَ إِلَى الْكُوفَةِ فَذَكَرَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : لَمْ يَكُنْ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا، وَقَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ أَخْيَرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ خُلُقًا (رواه البخاري)

“Hadis dari Masruq ia berkata : kita berkunjung ke tempat Abdullah bin ‘Amr ketika sedang dengan Mu’awiyah menuju Kufah, ia menceritakan tentang Rasulullah SAW bahwa ia tidak jorok dan tidak pernah berkata-kata jorok, ia berkata : bersabda Rasulullah SAW : “Sesungguhnya sebaik-baik dari kamu adalah yang baik budi pekertinya”.(H.R. Bukhori)³¹

²⁹ Ibid

³⁰ Ibid

³¹ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhory, *Al-Bukhory*, Maktabah Wa-Mathba'ah Usaha Keluarga Semarang, Juz 4, tt. Bab Lamyakun an-Nabiya SAW. Fahisyān walā mutafahhisyan, H. 55, Ahmad Ali Hajar al-Asqolani, *Fathul Barri* (Bairut : Darul Fikri). Juz 12 h. 67, Imam Abu Zakariya Yahya bin Syaraf an-nawāwy, *Riyādu as-Shōlihīn*, Ditarjamahkan oleh Salim Bahreisy, PT. Al-Ma'arif, Bandung, cet-10, t. 1987, Hadis no. 5, h. 510

Takhrij :

Telah menceritakan kepada kami Hafish bin Umar, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Sulaiman, ia mendengar dari Wa'il dari Masyruq ia berkata, berkata Abdullah bin 'Amr. Hadis di atas juga diriwayatkan melalui jalur Qutaibah dari Jarir dari A'mas dari Syaqq bin Salamah, dari Masyruq berkata : ..³²

Murod :

Hadis ini menyatakan bahwa suatu saat Masruq bercerita ketika dia bersama Mu'awiyah berkunjung ketempat Abdullah bin Amr, beliau bercerita tentang kesesuaian ucapan Rasulullah SAW dengan akhlak dirinya sendiri, Rasulullah SAW bersabda “ Sebaik-baiknya di antara kamu adalah yang baik budi pekertinya “ sedang Rasulullah SAW sendiri sangat mulia akhlaknya, beliau tidak jorok, dan tidak berkata-kata jorok dalam kehidupan sehari-harinya.

Dalam kedua hadis tersebut ada kalimat *khuluk* yang artinya tabi'at, budi pekerti, watak. *Khuluk* merupakan bentuk jamak yang mufrodnya akhlak. Akhlak merupakan perbuatan manusia yang tidak dibuat-buat, dalam arti perbuatan yang dilaksanakan secara spontan. Akhlak yang baik dapat menjaga kelangsungan hidup manusia, karena akhlak yang baik itu antara lain dapat :

1. Menciptakan manusia sebagai makhluk berkelakuan mulia, baik dihadapan Allah, maupun sesama manusia dan sesama makhluk lainnya.
2. Membedakan manusia dari makhluk-makhluk lain.
3. Menciptakan manusia mencapai kedudukan yang tinggi dan sempurna menurut fitrah.
4. Menjaga kelangsungan hidup manusia.³³

³² Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhory, *Al-Bukhory, Ibid*

³³ Moh. Rifai, RS. Abdul Aziz & A. Jajuli, *Aqidah Akhlak*, CV. Wicaksana, Semarang, 1997, h. 44-45

Tugas Nabi Muhammad SAW yang telah digariskan dalam sejarah hidupnya cukup menarik simpati manusia untuk mengikuti dan melaksanakan ajaran Risalahnya. Karena risalah yang diajarkan Nabi Muhammad SAW memberikan kejelasan tentang faktor-faktor keutamaan akhlak. Jika kita perhatikan segala ajaran yang dibawa oleh junjungan kita Nabi Muhamad SAW maka kita mengerti bahwa Islam menghendaki manusia muslim yang sempurna akhlaknya. Adapun akhlak yang menjadikan manusia muslim yang sempurna ialah tersimpul dalam :

1. Budi pekerti yang dipraktikkan untuk diri sendiri dan untuk keluarga.
2. Budi pekerti yang diwujudkan ke alam kenyataan untuk kemaslahatan dan kesejahteraan masyarakat.
3. Budi pekerti yang diperjuangkan untuk kemakmuran keluarga.³⁴

Hadis di atas menggambarkan metode teladan Rasulullah dalam mendidik para umatnya, dengan berpacu pada satu kunci yaitu kemampuannya memberi contoh dan kepribadiannya yang sangat mulia, sehingga menjadi sentral figur di tengah-tengah para sahabatnya.

B. Metode Pembiasaan

Salah satu bunyi hadisnya yaitu :

وَفِي الْحَدِيثِ الصَّحِيحِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
 عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ إِنْ سَبَعِ سِنِينَ وَأَضْرِبُوهُ عَلَيْهَا إِنْ عَشْرَةَ
 (رواه الدارمي)

³⁴ Ibid.

“Ajarkanlah kepada anak-anak kalian shalat bila telah menginjak usia tujuh tahun, dan pukulah kepadanya apabila telah menginjak usia sepuluh tahun”. (H.R. Al-Darimy)³⁵

Takhrij :

Hadis diriwayatkan oleh Al-Darimy katanya telah memberitakan kepada kami Abdullah bin Azzubair Al-Hamidy, telah menceritakan kepada kami Harmalah bin Abdul Aziz bin Ar-Robi'i bin Sabroh bin Ma'bad Al-Juhani, telah menceritakan kepadaku pamanku Abdul Malik bin Roby bin Sabroh dari Bapaknya dari ka kakenya dia berkata : Rosululloh SAW bersabda : ajarilah olehmu ..³⁶

Murod :

Hadis tersebut mengisyaratkan bahwa usia tujuh tahun merupakan usia mulai berkembangnya kesadaran akan perbuatan baik dan buruk, benar dan salah, sehingga Nabi Muhammad SAW memerintahkan kepada orang tua untuk mendidik sholat kepada anak-anaknya. Ketika usia sepuluh tahun, tingkat kesadaran anak akan perbuatan baik dan buruk, benar dan salah mendekati sempurna, sehingga Nabi Muhammad SAW memerintahkan orang tua untuk memukul anaknya yang meninggalkan sholat. Makna “memukul” di sini tidak berarti bersipat biologis, seperti memukul kepala atau anggota tubuh lainnya, melainkan bersipat psikologis, seperti menggugah kesadaran atau menjatuhkan harga dirinya.³⁷

Hadis tersebut menyatakan bahwa salah satu metode pembiasaan dari Rasulullah SAW, untuk mendidik anak-anak sejak usia dini adalah

³⁵ Al-Imam Al-Kabir Abu Muhammad Abdullah bin Abdul ar-Rohman bin Al-Fadhli bin Bahrom, *Sunan al-Darimy*, Maktabah Dahlan, Bandung, tt. Juz 1, hadis no. 1379, h. 333

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, cet. 2, 2002, h.106

mengajarkan anak-anak tentang sholat sejak usia tujuh tahun, biasakan terus menerus untuk melaksanakannya dan adakan penekanan untuk memukulnya apabila sampai usia sepuluh tahun masih belum membiasakan melaksanakannya dan pada hadis lain dikatakan bahwa usia tersebut sudah mulai dibiarkan tidur terpisah dari kedua orang tuanya.

Dalam hadis lain dikatatakan :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ .
(رواه مسلم)

“Hadis dari Abi Hurairah, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda : “Tiada anak yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah “suci” sehingga bapaknyalah yang akan menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau majusi”. (H.R. Muslim)³⁸

Takhrij :

Redaksi hadis Muslim ini berbeda-beda, diriwayatkan dari jalur sanad yang berbeda-beda pula. Diantaranya :

- 1) Telah menceritakan kepada kami Hajib bin Walid, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Harb dari Azzubaidy, dari Azzuhro, memberitakan kepadaku Sai'd bin Al-Musayyab dari Abi Hurairah bahwa sesungguhnya ia berkata : Telah bersabda Rasulullah SAW...
- 2) Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Sayyibah. Telah menceritakan kepada kami dari Abdul A'la. Dan telah menceritakan

³⁸ Imam Muslim, *Shohih Muslim*, t.t., Zuz 2, hal. 458

kepada kami Abdu bin Hamid, memberitakan kepada kami Abdul Rozak, keduanya (Abdul A'la dan Abdul Rozak) menerima dari Azzuhro..

- 3) Telah menceritakan kepada kami Juher bin Harb, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Al-'A'mas dari Abu Sholih dari Abu Hurairah ia berkata : Telah bersabda Rasulullah SAW....dalam tek hadisnya dengan menambah "bertanya seorang laki-laki ya Rasulallah bagaimana menurut baginda apabila ia meninggal sebelum menjadi yahudi ? beliau menjawab Allah lebih tahu terhadap apa yang mereka pernah lakukan.
- 4) Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Rofi', telah menceritakan kepada kami Abdul Rozak, telah menceritakan kepada kami Ma'mar dari Humam bin Munabbih, katanya ini adalah apa yang telah Abu Hurairah ceritakan dari Rasulullah SAW.³⁹

Murod :

Hadis tersebut menjelaskan bahwa anak sejak lahir itu ada dalam kondisi Fitrah atau suci, seorang anak akan ternodai dan tidaknya itu tergantung pengaruh yang datang dari lingkungan keluarga terutama orang tuanya. Menurut Ahmad Tafsir menjelaskan tentang pengertian fitrah bahwa anak itu dilahirkan dalam kondisi Muslim.⁴⁰

Fitrah merupakan citra asli manusia, yang berpotensi baik atau buruk di mana aktualisasinya tergantung pilihannya. Fitrah yang baik merupakan citra asli yang primer, sedangkan fitrah yang buruk merupakan citra asli yang sekunder. Fitrah adalah citra asli yang dinamis, yang ada pada sistem-sistem

³⁹ Imam Muslim, *Ibid*, h. 458-459

⁴⁰ Ahmad Tafsir, di Cipasung tanggal 21 Oktober 2007

psikofisik manusia, dan dapat diaktualisasikan dalam bentuk tingkah laku. Citra unik tersebut sudah ada sejak awal penciptaanya. Fitrah ini ada sejak zaman azali di mana penciptaan jasad manusia belum ada. Seluruh manusia memiliki fitrah yang sama, meskipun perilakunya berbeda. Fitrah manusia yang paling esensial adalah penerimaan terhadap amanah untuk menjadi khalifah dan hamba Allah di muka bumi.⁴¹

Dalam studi Qur'ani, *Fitrah* ketika dikorelasikan dengan kalimat lain, mempunyai banyak makna, yaitu :⁴²

- a. Fitrah berarti suci, menurut Al-Awzai, fitrah memiliki makna kesucian maksud suci di sini bukan berarti kosong atau netral (tidak memiliki kecenderungan baik buruk), melainkan kesucian psikis yang terbebas dari dosa warisan dan penyakit rohani.
- a. Fitrah berarti potensi ber-Islam, pemaknaan semacam ini dikemukakan oleh Abu Hurairah bahwa fitrah berarti beragama Islam.
- b. Fitrah berarti mengakui keesaan Allah. Manusia lahir dengan membawa potensi tauhid, atau paling tidak, ia berkecenderungan untuk mengesakan Tuhan, dan berusaha secara terus-menerus untuk mencari dan mencapai ketauhidan tersebut. Manusia secara fitrah telah memiliki watak dan kecenderungan al-tauhid, walaupun masih di alam imateri ('alam ruh, alam alastu) (perhatikan QS. al-A'raf: 172)
- c. Fitrah berarti kondisi selamat (al-salamah) dan kontinuitas (al-istiqomah). Pemaknaan ini dikemukakan oleh Abu Umar ibn 'Abd al-Bar

⁴¹ Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, Kata Pengantar Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana Prenada Media, Jakarta, Edisi Pertama, Cet. ke-1, 2006, h.53.

⁴² *Ibid*,

- d. Fitrah berarti perasaan yang tulus (*al-ikhlas*). Manusia lahir dengan membawa sifat baik. Di antara sifat itu adalah ketulusan dan kemurnian dalam melakukan aktivitas.
- e. Fitrah berarti kesanggupan atau predisposisi untuk menerima kebenaran (*isti'dad li qabul al-haq*).
- f. Fitrah berarti potensi dasar manusia atau perasaan untuk beribadah (*syu'ur li al-ubudiyah*) dan makrifat kepada Allah.
- g. Fitrah berarti ketetapan atau takdir asal manusia mengenai kebahagiaan (*al-sa'dat*) dan kesengseraan (*al-syaqawat*) hidup. Pendapat ini dipegangi oleh Ibn Abbas, Ka'ab ibn quradhi, Abu sa'id al-khudri, dan ahmad ibn Hambal.
- h. Fitrah berarti tabiat atau watak asli manusia (*thabi'iyah al-insan/human nature*).
- i. Fitrah berarti sifat-sifat Allah SWT. yang ditiupkan pada setiap manusia sebelum dilahirkan. Bentuk-bentuknya adalah *asma al-husna* yang dalam Al-Qur'an berjumlah 99 nama-nama yang indah (QS. al-Hijr:29). Tugas manusia adalah mengaktualisasikan fitrah *asma al-husna* itu sebaik-baiknya, dengan cara transinternalisasi sifat-sifat itu ke dalam kepribadiannya.
- j. Fitrah dalam beberapa hadis memiliki arti takdir atau status anak yang dilahirkan (HR. al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah), sepuluh kesucian biologis atau jasmaniah manusia (HR. Muslim dan Abu Dawud dari Aisyah), hari yang tidak diwajibkan berpuasa (HR. at-Turmuzi dari Abu Hurairah), zakat fitrah (HR.al-Bukhari dari Ibn Umar), shalat Idul

Fitri (HR.an-Nasa'î dari Umar ibn al-Khatab), dan salah satu *asma* Allah SWT. sebagai Dzat Pencipta (HR. ad-Darimi dari Abu Hurairah).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, fitrah dapat diartikan dengan: “Citra asli yang dinamis, yang terdapat pada sistem-sistem psikopisik manusia, dan dapat diaktualisasikan dalam bentuk tingkah laku. Citra unik tersebut telah ada sejak awal penciptaannya.”⁴³ Dari pengertian ini, sekalipun potensi fitrah manusia itu merupakan gambaran asli yang suci, bersih, sehat, dan baik, namun dalam aktualisasi dapat mengaktual dalam bentuk perbuatan buruk, sebab fitrah manusia itu dinamis yang aktualisasinya sangat tergantung keinginan manusia dan lingkungan yang mempengaruhinya.

Pendapat lain dinyatakan bahwa jenis fitrah itu memiliki banyak dimensinya, tetapi dimensi yang terpenting adalah.⁴⁴

1. *Fitrah agama*; sejak lahir, manusia mempunyai naluri atau insting beragama, insting yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Pencipta dan Mahamutlak, yaitu Allah SWT. Sejak di alam roh, manusia telah mempunyai komitmen bahwa Allah adalah Tuhannya (QS. Al-A'raf :172), sehingga ketika dilahirkan ia berkecenderungan pada *al-hanif*, yakni akan kebenaran mutlak (Allah) (QS. Ar-Rum : 30).
2. *Fitrah intelek*; Intelek adalah potensi bawaan yang mempunyai daya untuk memperoleh pengetahuan dan dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah. Allah SWT. sering memperingatkan manusia untuk menggunakan fitrah inteleknya, misalnya dengan kalimat: *afalā ta'qilūn, afalā tatafakkarūn, afalā tubshirūn, afalā*

⁴³ *Ibid*, h. 55

⁴⁴ Syahminan Zaini, *Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, (Jakarta; Kalam Mulia, 1986), h. 5-9. dikutip kembali oleh : Abdul Mujib & Jusuf Mudzakir, Kata Pengantar Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana Prenada Media, Jakarta, Edisi Pertama, Cet. ke-1, 2006, h.55.

tadabbarūn, dan sebagainya, karena daya dan fitrah intelek ini yang dapat membedakan antara manusia dan hewan.

3. *Fitrah sosial*; kecenderungan manusia untuk hidup berkelompok yang di dalamnya terbentuk suatu ciri-ciri yang khas yang disebut dengan *kebudayaan*. Kebudayaan ini merupakan cermin manusia dan masyarakatnya. Islam dapat disebut sebagai ide, sedangkan kebudayaan disebut sebagai realita. Realita yang ideal adalah realita yang terdekat dengan ide, sehingga membentuk kebudayaan masyarakat yang 100% islami. Walaupun wujud kebudayaan bermacam-macam dan bervariasi substansinya tidak menyalahi ide Islam. Oleh karena itu, tugas pendidikan di sini adalah menjadikan kebudayaan Islam sebagai proses kurikulum pendidikan Islam dalam seluruh peringkat dan tahapannya.
4. *Fitrah susila*; kemampuan manusia untuk mempertahankan diri dari sifat-sifat amoral, atau sifat-sifat yang menyalahi kode etik yang telah disepakati oleh masyarakat Islam. Manusia yang menyalahi fitrah susilanya, akibatnya menjadi hina (QS. Al-Anfal : 55, al-A'raf : 179).
5. *Fitrah ekonomi* (mempertahankan hidup), Daya manusia untuk mempertahankan hidupnya dengan upaya memberikan kebutuhan jasmaniah, demi kelangsungan hidupnya. Fitrah ekonomi tidak menghendaki adanya materialisme atau diperbudak oleh materi bagi manusia, atau mengeksploitasi kekayaan alam untuk kepentingan diri pribadi. Maksud fitrah ini adalah memanfaatkan kekayaan alam sebagai

realisasi dari tugas-tugas kekhalifahan dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.

6. *Fitrah seni*; kemampuan manusia yang dapat menimbulkan daya estetika, yang mengacu pada sifat *al-jamal* Allah SWT.. Tugas pendidikan yang terpenting adalah memberikan suasana gembira, senang, dan aman dalam proses belajar mengajar, karena pendidikan merupakan proses kesenian, yang karenanya dibutuhkan “seni mendidik”.
7. *Fitrah* kemajuan, keadilan, kemerdekaan, kesamaan, ingin dihargai, kawin, cinta tanah air, dan kebutuhan-kebutuhan hidup lainnya.

Semua kebutuhan kehidupan manusia merupakan fitrahnya yang menuntut untuk dipenuhi. Sayyid Quthub mengemukakan kebutuhan pokok manusia yang terbagi atas empat macam, yaitu: (1) kebutuhan hati nurani setiap insan untuk memperoleh kepuasan, ketentraman dan ketenangan; (2) kebutuhan akal pikiran setiap insan untuk memperoleh kebebasan, kemerdekaan dan kepastian; (3) kebutuhan perasaan setiap insan untuk memperoleh rasa saling pengertian, kasih sayang, dan perdamaian; dan (4) kebutuhan dan kewajiban setiap insan untuk memperoleh perundangan-undangan, ketertiban dan keadilan.

Pemaknaan terhadap istilah fithrah masih banyak ditemukan dalam kitab tafsir, dengan makna yang beragam, di antaranya ialah : ⁴⁵

1. Fitrah berarti agama, kejadian
2. Fitrah Allah berarti ciptaan
3. Fitrah berarti ciptaan, kodrat jiwa, budi nurani

⁴⁵ Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif*, Kata Pengantar : Imam Barnadib, Cet, ke-1, 2004, h. 19-22

4. Fitrah berarti mengakui keesaan Allah
5. Fitrah berarti ikhlas
6. Fitrah berarti potensi dasar manusia
7. Fitrah berarti kesucian jasmani dan rohani

Menurut Abd al-Rahman al-Bani, yang dikutip al-Nahlawi, dikutip lagi oleh Abdul Mujib⁴⁶ tugas pendidikan Islam adalah menjaga dan memelihara fitrah peserta didik, mengembangkan dan mempersiapkan segala potensi yang dimiliki, dan mengarahkan fitrah dan potensi tersebut menuju kebaikan dan kesempurnaan, serta merealisasikan program tersebut secara bertahap.

Pengembangan berbagai potensi manusia (fitrah) dapat dilakukan dengan kegiatan belajar, yaitu melalui berbagai institusi. Belajar yang dimaksud tidak terfokus melalui pendidikan di sekolah saja, tetapi dapat juga dilakukan di luar sekolah, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun lewat institusi sosial keagamaan yang ada. Menurut pendapat ahli sosiologi, secara sosiologis, institusi-institusi sosial itu dapat dikelompokkan menjadi delapan macam, yaitu keluarga, keagamaan, pengetahuan, ekonomi, politik, kebudayaan, keolahragaan dan media massa. Setiap institusi ini mempunyai simbol, identitas fisik, dan nilai-nilai hidup yang menjadi pedoman perilaku anggotanya.

Kalimat “ابواد” dalam hadis tersebut di atas adalah lingkungan (masyarakat). Lingkungan atau masyarakat sangat berpengaruh dalam proses pembentukan pribadi anak-anak. Anak-anak yang dibiasakan berkumpul dengan pengembala kambing dia pun ingin meniru menjadi pengembala,

⁴⁶ Abdul Mujib., *Ilmu Pendidikan Islam*, Ibid, h.57

berkumpul dengan orang yang mengaji, maka dia akan ingin mengaji dan seterusnya. Jelaslah bahwa anak-anak itu akan selalu meniru pada apa yang sering dilihat dan dialami dalam masyarakat, dan inilah yang dinamakan lingkungan.⁴⁷

Keberhasilan Nabi Muhammad SAW mendidik umatnya, tidak lepas dari kunci keteladanan yang terpancar dari dirinya. Pancaran itu dipraktikkan dalam kehidupannya sehari-hari dan menjadi kebiasaan yang menyenangkan.

Orang tua yang tidak berkepribadian mulia, sukar berhasil dalam kegiatan pendidikannya, hal itu karena seseorang tidak mungkin memberi kepada orang lain yang tidak dimilikinya. Artinya, penanaman akhlak mulia terhadap anak harus terpancar dari orang tua yang berakhlak mulia juga.

C. Metode Nasihat

Salah satu hadisnya yaitu :

الْبَعْثُ إِلَى الْأَسْبَابِ الْأَنْبِيَاءِ
 حَدِيثٌ عَنْ أَبِي عَمْرٍو وَالشَّيْبَانِي يَقُولُ أَخْبَرَنَا صَاحِبُ هَذَا الدَّرِّ
 وَأَوْمَاءَ يَدُهُ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَيُّ الْعَمَلِ
 أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا، ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ، قَالَ ثُمَّ
 أَيُّ؟ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ. (رواه البخاري)

“Hadis dari Abi Amr dan Al-Syibyan berkata : “menceritakan kepada pemilik rumah ini” dan ketika ia berada di tempat Abdullah ia berkata : “saya bertanya kepada Nabi SAW “pekerjaan apa yang lebih dicintai Allah ?” Nabi menjawab “Shalat pada waktunya”, kemudian aku bertanya lagi “kemudian apa ?” Nabi SAW menjawab “Berbuat baik kepada Ibu Bapak”, kemudian aku bertanya lagi “lalu apa lagi?”, Nabi SAW menjawab “Jihad di Jalan Allah”. (H.R. Bukhori)⁴⁸

⁴⁷ A. Mustofa, *Kumpulan Khutbah Jum'at Pilihan*, Al-Ikhlâs, Surabaya, 1986, h. 311

⁴⁸ Abi 'Abdillâh Muhammad bin Ismail al-Bukhory, *Al-Bukhori*, Maktabah wamathba'ah, Usaha keluarga Semarang, Bab Fadhlû as-Sholâti Liwaqitihâ, tt. Juz 1, h. 102

Takhrij :

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari melalui jalur sanad Abu Walid Hisyam bin “abdil Malik dari Syu’bah dari Walib bin Ajarin, dari Abi Amr dan Sayibani⁴⁹

Murod :

Hadis tersebut menyatakan bahwa Abu Amr dan Asy-Syibyani menerima informasi dari Abdullah ra. Mengenai nasihat Rasulullah SAW kepada dirinya ketika ia minta nasihat langsung kepada Rasulullah SAW tentang amal yang paling dicintai Allah SWT. Rasulullah SAW menasihatnya dengan sabdanya yaitu :

1. Sholat pada waktunya.
2. Berbuat baik kepada orang tua.
3. Berjihad di jalan Allah.

Berbagai hadis Rasulullah banyak yang disampaikan menggunakan redaksi nasihat, hal itu sangat wajar karena nasihat tidak hanya disampaikan ketika sahabat melakukan kesalahan akan tetapi metode nasihat lebih banyak dipergunakan dalam setiap kesempatan dakwah Rasul.

D. Metode Peragaan

Salah satu hadisnya yaitu :

⁴⁹ *Ibid.*

عَنْ أَبِي قُلابَةَ قَالَ : قَالَ : إِرْجِعُوا إِلَى أَهْلِيكُمْ فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ . وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ، وَلْيُؤَمِّكُمْ أَكْبَرُكُمْ . (رواه البخاري)

“Hadis dari Abi Qulabah, berkata Nabi Muhammad bersabda : “Pulanglah kalian pada keluargamu dan ajarilah mereka dan shalatlah sebagaimana kau lihat aku shalat dan jika datang waktu shalat maka beradzanlah salah satu di antara kalian dan jadilah imam yang paling tua di antara kalian. ” (H.R. Bukhori)⁵⁰

Takhrij :

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibn Mastna, dia berkata : telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab, dia berkata : telah menceritakan kepada kami Ayub dari Abi Qulabah, Abi Qulabad ...”.⁵¹

Murod :

Hadis tersebut menyatakan bahwa Abu Sulaiman Malik bin Al-Huwaris menerima petunjuk dari Rasulullah SAW tentang kaifiyat mengajari keluarganya tentang sholat. Kemudian Rasulullah SAW menyuruh pulang kepada Abu Sulaiman Malik bin Al-Huwaris untuk mengajari sholat seperti apa yang dia lihat dari praktik sholatnya Rasulullah SAW. Kemudian Rasulullah SAW menjelaskan mengenai keharusannya adzan ketika masuk waktu sholat, juga menyeru agar sholat itu dilakukan dengan berjama'ah, dan yang bertindak sebagai imam adalah dia yang paling tua diantara mereka yang berjamaah. Singkatnya hadis ini menganjurkan Adzan, kemudian sholat

⁵⁰ Abi 'Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhory, *Al-Bukhori*, Maktabah wamathba'ah, Usaha keluarga Semarang, Bab Adzan Lil-Mussafir , tt. Juz 1, h. 117. Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asyqolani, Fathul Bari, Darul Fikri, Beirut, Juz 12, h. 50

⁵¹ *Ibid.*

berjama'ah dan mendahulukan orang tua dalam imam apabila sama dalam sipatnya.

Dengan contoh tingkah laku tersebut, timbulah gejala identifikasi yaitu penyamanan diri dengan orang yang ditiru. Hal ini sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak. Ini merupakan suatu proses yang ditempuh anak dalam mengenal nilai-nilai kehidupan. Mula-mula nilai-nilai kehidupan itu diserap anak tanpa terasa, kemudian hal ini dapat dimilikinya, seperti ia mengikuti cara sholat yang dilakukan oleh orang-orang yang melakukannya, dengan cara yang demikian itu, akhirnya anak dapat mengerjakan sholat sendiri dengan kesadarannya.⁵²

E. Metode Reward / Sanjungan / Pujian

Salah satu hadisnya yaitu :

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ : قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرَأَيْتَ الرَّجُلَ
يَعْمَلُ الْعَمَلَ مِنَ الْخَيْرِ وَيَحْمَدُهُ النَّاسُ عَلَيْهِ قَالَ تِلْكَ عَاجِلُ بُشْرَى
الْمُؤْمِنِ . (رواه مسلم)

“Dari Abi Dzar berkata : Nabi Muhammad SAW ditanya “Apakah kamu melihat seorang anak laki-laki mengerjakan pekerjaan yang baik dan manusia menyanjungnya” Nabi SAW berkata : “itu merupakan kabar gembira bagi orang-orang muslim”. (H.R. Muslim)⁵³

Takhrij :

“Imam Muslim menerima hadis dari Yahya at-Tamimi dan Abu Rab’i dan Abu Kamil Fadili bin Husain. Lafadznya dari Yahya, dari Al-Akhran dari

⁵² Zuhairini, dkk., *Filosofi Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, bekerja sama dengan Dirjen Bagais Depag, 1984, h. 182

⁵³ Imam Muslim., *opcit.* Juz 2 Bab. Idzā Asnā ‘Ala-Ashōlih... h. 451

Himad bin Zaid dari Abi Imaran Al-Jauni dari Abdillah bin Shamit dari Abi Dzar dari Nabi Muhammad SAW.⁵⁴

Murod :

Hadis tersebut menyatakan bahwa Abu Dzar r.a. menerima penjelasan mengenai pujian yang diberikan pada seseorang yang melakukan kebaikan, bahwa hal itu menurut sabda Rasulullah SAW adalah “ Kabar gembira yang Spontan “ bagi seorang muslim.

Di atas digambarkan bahwa setiap pekerjaan yang baik akan mendapatkan pujian dari manusia sekitarnya. Hal itu merupakan sesuatu hal yang bersifat alami, bagi yang melakukan kebaikan akan mendapatkan balasannya, berupa balasan baik dari manusia maupun Allah SWT. Membangkitkan motivasi tidak hanya harus dengan sanjungan akan tetapi bisa juga berupa pemupukan sifat-sifat yang baik dan sekaligus memberikan kabar gembira dari akibat perbuatan baik yang dilakukannya. Hadis tersebut juga merupakan motivasi Rasulullah kepada para sahabatnya yang gemar melakukan kebaikan, terutama yang dianjurkan oleh agama.

F. Metode Kishah / Cerita

Salah satu hadisnya yaitu :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ الدَّجَالَ بَيْنَ ظَهْرَانِي النَّاسِ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى لَيْسَ بِأَعْوَرَ الْأَلْوَانِ الْمَسِيحُ الدَّجَالُ أَعْوَرُ الْعَيْنِ الْيُمْنَى كَأَنَّ عَيْنَهُ عِنَبَةٌ طَافِعَةٌ . (رواه المسلم)

⁵⁴ *Ibid.*

Dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah SAW menceritakan tentang Dazzal, di antara manusia yang melaksanakan shalat dhuhur, ia bersabda “Bahwa Allah SWT tidak buta, akan tetapi Al-Masih Dazzal buta mata yang kanannya, seakan-akan matanya sebutir anggur yang terpisah”. (H.R. Muslim)⁵⁵

Takhrij :

“Hadis ini melalui jalur sanad Abu Bakar bin Abi Syaibah, diceritakan dari Abu Asamah dan Muhammad bin Basyar, diceritakan dari Abdullah dari Naf’i dari Ibnu Umar. Jalur yang kedua melalui Ibnu Namir, diceritakan dari Muhammad Ibnu Basyar dari Abdullah dari Naf’i dari Ibnu Umar”.⁵⁶

Murod :

Hadis tersebut menyatakan bahwa ketika Rasulullah SAW menjelaskan tauhid uluhiyah beliau menceritakan sifat-sifat dajal, beliau menerangkan bahwa Allah SWT tidak menyerupai makhluk-Nya. Beliau bersabda : Sesungguhnya Allah SWT itu tidak buta. Dajal itu buta mata kannya seakan-akan matanya sebutir anggur yang terpisah. Singkatnya bahwasannya Allah SWT itu suci dari segala kekurangan sedangkan Dajal adalah makhluk yang memiliki kekurangan bentuk, maka kita jangan sampai ketipu dengan Dajal.

Hadis di atas memberikan gambaran tentang metode bercerita yang dilakukan oleh Rasulullah SAW kepada para sahabatnya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan metode pendidikan dengan cerita yaitu :

- a. Materi yang disampaikan hendaknya berupa nasihat-nasihat, terutama dalam hal yang berkenaan dengan masalah akhlak dan budi pekerti

⁵⁵ Imam Muslim, *Shohih Muslim Juz 2*, Bab cerita Dajal dan Sipatnya, Usaha Keluarga Semarang tt. h. 570

⁵⁶ *Ibid*

- b. Memilih waktu yang tepat, kondisi yang rilek dan suasana yang ceria sangat cocok dalam penyampaian materi pendidikan dengan bercerita
- c. Tidak semua materi pendidikan bisa dilakukan dengan bercerita, maka hendaknya orang tua memilih materi yang sesuai dengan metode bercerita
- d. Orang tua hendaknya memiliki kemampuan dalam menyampaikan cerita, bila orang tua tidak biasa bercerita dengan menarik maka materi yang disampaikan akan membosankan dan tidak mencapai tujuan materinya
- e. Metode bercerita ini lebih cocok bagi anak-anak yang masih berusia di bawah umur sepuluh tahun.

G. Metode Teguran

Salah satu hadisnya yaitu :

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 أَوْصِنِي قَالَ : لَا تَغْضَبْ ، فَرَدَّدَ مَرَارًا ، قَالَ : لَا تَغْضَبْ .
 (رواه البخاري)

“Dan dari Abi Hurairah ra., bahwasanya seorang laki-laki berkata “ kepada Nabi Muhammad SAW ! Nasihatilah saya. Sabdanya : “Janganlah engkau marah”! lalu ia ulangkan beberapa kali dan sabdanya : “Janganlah engkau marah” (H.R. Bukhori)⁵⁷

Takhrij :

Telah menceritakan kepada saya Yahya bin Yusuf, telah memberitahu kepada kami Abu Bakar, yang dimaksud Abu Bakar di sini adalah Ibnu Iyasy dari Abi Hushoin dari Abi Sholih dari Abi Hurairah ra. Bahwasannya seorang laki-laki berkata⁵⁸

⁵⁷ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhory, *Al-Bukhory*, Maktabah Wa-Mathba'ah Usaha Keluarga Semarang, Juz 4, tt. Bab Al-Hadzaru Minal Ghodhob, H. 68. / Al-Hafidz bin Muhammad Al-Asqolani, *Bulug al-Maram*, Bab Akhlak Tercela, Hadits No. 1520 (Dar al-Fikri) h. 303

⁵⁸ *Ibid.*

Murod :

Hadis ini menyatakan bahwa ada seseorang meminta nasihat kepada Baginda Rasulullah SAW, maka beliau bersabda : “ Engkau jangan (suka) marah “ teguran beliau itu di ulangnya beberapa kali “ Engkau jangan suka marah ”

Kalimat *Rojulan* menurut hadis riwayat Imam Ahmad adalah pembantu Imam Ibnu Qudamah, tetapi menurut hadis lain adalah Sufyan Bin “Abdillah Al-Saqofy.⁵⁹

H. Metode Hukuman

Salah satu hadits tentang metode hukuman :

عَنْ عَائِشَةَ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الشَّرِيفُ تَرَكَوهُ وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ وَأَيُّمُ اللَّهِ لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا. (رواه المسلم)

“Hadis dari Aisyah Rasulullah berkhotbah ia bersabda “ Hai manusia sesungguhnya kehancuran orang-orang sebelum kamu bahwasannya mereka jika ada yang mulai mencuri mereka tidak menghukumnya, dan apabila orang kecil mencuri mereka melaksanakan hukumannya, dan jika Fatimah binti Muhammad mencuri niscaya aku akan potong tangannya”. (H.R. Muslim)⁶⁰

Takhrij :

“Muslim menerima hadis dari Qutaibah bin Sa’id dari Al-Laits, dari jalan lain hadis ini melalui Muhammad bin Al-Ramah dari Al-Laits dari Ibnu Syihab dari Urwah dari Aisyah”.⁶¹

⁵⁹ Sayyid Imam Muhammad Bin Ismail Al-Kahlany, *Subulu Al-Salām*, Dahlan, Bandung, tt. Juz IV, h. 191

⁶⁰ Imam Muslim, Juz 2, *Op. Cit.*, h. 47

⁶¹ *Ibid.*

Murod :

Hadis tersebut menyatakan bahwa Rasulullah SAW menegaskan tentang hukuman bagi yang orang berbuat dosa itu harus ditegakan sebenar-benarnya dan jangan pilih kasih. Karena kehancuran umat terdahulu itu karena mereka pilih kasih dalam menegakan hukum. Mereka tidak menghukum orang yang mulia pandangan mereka bila ia mencuri, tetapi bila mencurinya orang-orang kecil mereka menghukumnya. Demi menegakan sanksi hukuman itu Rasulullah SAW menegaskan lewat sabdanya : “ Demi Allah, seandainya Fatimah binti Muhammad mencuri niscaya aku akan potong tangannya.

Di antara anak ada yang sangat agresif, suka melawan, berkelahi, senang mengganggu dan berwatak sedemikian bandelnya sehingga sukar mengendalikannya melalui cara atau metode yang lazim digunakan untuk sebagian besar anak-anak biasa. Untuk anak semacam itu terpaksa diterapkan metode hukuman. Ajaran Islam metode hukuman boleh dilakukan, sesuai dengan kesalahan yang diperbuat oleh orang yang berbuat salah. Dalam pendidikan anak metode hukuman dilaksanakan manakala memang sudah terpaksa, atau dengan metode-metode lain sudah tidak berhasil.

BAB III

OPERASIONALISASI METODE PENDIDIKAN YANG BERPENGARUH TERHADAP ANAK DALAM KELUARGA

Setiap orang tua ingin membina anaknya agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Semua itu dapat diusahakan melalui pendidikan, setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya.

Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh itu, sikap anak sangat dipengaruhi oleh sikap orang tuanya.⁶² Orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anaknya haruslah pandai memerankan perilaku kesehariannya lewat berbagai macam metode.

Metode pendidikan yang berpengaruh terhadap anak dalam keluarga yang digunakan di sini identik dengan alat, karena berfungsi untuk memperlancar terjadinya proses pendidikan dalam keluarga. Metode pendidikan dimaksud adalah bagaimana cara mendidik anak dalam keluarga itu dilakukan.

M. Suparta dan Heny Noer Aly menyatakan, metodologi berarti ilmu tentang metode, metode berarti cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁶³ Sementara itu alat pendidikan di sini merupakan alat pendidikan atau metode-metode yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW kepada para sahabatnya dan keluarganya yang

⁶² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*. Bulan Bintang, Jakarta, 1996, cet. ke-15, h. 56

⁶³ M. Suparta, & Herry Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Amisisco, Jakarta, 2003, cet. ke-2, h. 19

patut ditiru dan direalisasikan oleh para pendidik terutama orang tua terhadap anak-anaknya. Adapun Metode-metode tersebut sebagaimana telah disebutkan pada bab dua, yang oprasionalisasinya akan penulis paparkan.

A. Oprasionalisasi Metode Pendidikan yang Berpengaruh terhadap Anak dalam Keluarga

1. Metode Keteladanan

Keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh yang tidak perlu diragukan lagi.⁶⁴ Metode keteladanan merupakan metode yang telah dibuktikan oleh Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabatnya, bahkan Allah SWT telah memberikan peringatan kepada para pendidik untuk mengamalkan ilmunya dan menjadi suri tauladan yang baik.⁶⁵ Rasulullah SAW sendiri merupakan suri tauladan utama yang menjadi kiblat dari segala pengikutnya. Bahkan Rasulullah SAW merupakan model yang tertinggi dalam akhlak, dan tauladan yang baik bagi tiap yang ingin mencari hidayah dan kebaikan.⁶⁶

Keteladanan merupakan cerminan sikap yang baik dari seorang yang difigurkan, dari orang dewasa terhadap anak muda, dari orang tua terhadap anak-anaknya, dari seorang guru terhadap anak didiknya. Metode teladan merupakan metode yang sangat pokok dalam kegiatan pendidikan terutama pendidikan anak dalam keluarga. Hal tersebut karena, pada dasarnya proses pendidikan adalah proses peniruan anak didik terhadap pendidiknya, sebagaimana Rasulullah, ia adalah seorang yang diposisikan sebagai pusat peniruan. Dari hal itu maka proses pendidikan akan berhasil dengan baik bila

⁶⁴ Depatemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 1989, cet. ke-2, h. 917

⁶⁵ Q.S. Ash-Shaf (61) : 3

⁶⁶ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, alih bahasa oleh : Hasan Langgulung, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, cet. kr-1, h. 612

si pendidik memiliki teladan yang baik pula, terlebih teladan terhadap apa yang diajarkannya kepada si anak. Di dalam keluarga materi pendidikan mencakup seluruh aspek kehidupan anak, maka teladan orang tua pun mencakup semua aspek kehidupan

Orang tua pada dasarnya adalah pengganti Rasulullah dalam posisinya sebagai pendidik. Maka hendaknya seorang pendidik memiliki kriteria yaitu ketauladanan pada diri mereka. Interaksi anak dalam kehidupannya sehari-hari paling dekat dengan bapak dan ibu dibanding dengan manusia di sekitarnya. Mereka akan mencontoh dan meniru segala tingkah laku termasuk kebiasaan dan sifat-sifat kedua orang tuanya.

Orang tua dalam rumah tangga merupakan contoh sentral bagi anak-anaknya, karena mereka memiliki ciri khusus yaitu meniru tingkah laku orang lain. Lingkungan sosial yang paling dekat dengan mereka adalah kedua orang tua. Anak-anak akan meneladani segala sikap, tindakan dan perilaku orang tuanya, baik hal-hal yang berhubungan dengan perkataan, perbuatan serta sikap kejiwaan.

Aspek-aspek yang wajib diperhatikan oleh kedua orang tua menurut Abu Muadz Hendaklah kedua orangtua menjadi teladan yang baik bagi anak dari permulaan kehidupannya.⁶⁷

Muhyi Hilal Sarhan mengatakan bahwa perilaku kedua orang tuanya, akhlaknya, pergaulannya dan keyakinannya mempunyai pengaruh yang kuat dalam pembentukan anak-anaknya, untuk itu orang tua harus menjadi teladan terdahulu bagi anak-anaknya baik dalam kesopanan berbicara, bergaul

⁶⁷ <http://abumuadz.wordpress.com/pendidikan-anak-dalam-Islam/> 05 Mei, 2007 by abu muadz

maupun di dalam sikap lainnya, hal tersebut nantinya akan menjadi landasan hidup mereka selanjutnya.⁶⁸

Segala tingkah laku perbuatan dan cara-cara berbicara akan mudah ditiru atau diikuti oleh anak didik. Oleh karena itu, sebagai pendidik dalam hal ini harus memberikan contoh yang baik agar anak dengan mudah meniru apa yang dilakukan oleh pendidiknya, hal-hal yang demikian ini dapat kita melihat dorongan meniru pada anak-anak.⁶⁹ Anak walaupun memiliki watak *fitrah*, cenderung untuk menjadi manusia yang baik atau sebaliknya, menjadi manusia yang jahat. Dan meskipun ia memiliki kecenderungan besar untuk menjadi orang yang baik, namun kebaikan tersebut tidak akan didapatkan olehnya bila tidak ada contoh kongkrit yang dapat dilihat, atau dengan secara sengaja diperlihatkan kepadanya. Itulah sebabnya mengapa setiap orang tua diharuskan memulai langkah pendidikannya dari diri sendiri dengan memberikan contoh dan teladan (akhlak) yang baik.

Bila kita melihat keberhasilan Rasulullah dalam penyampaian dakwahnya, karena ia memiliki suri tauladan yang sangat agung. Titik sentral teladan yang dipraktikkan Rasulullah adalah “ia melaksanakan dan mempraktikkan terlebih dahulu terhadap ajaran yang disampaikan kepada umatnya, sehingga pancaran ajarannya bukan hanya keluar dari mulut berupa seperangkat teori dan petuah, akan tetapi dibuktikan dan dicontohkan dengan sikap dan kegiatan praktisnya dalam kehidupan sehari-hari.

Meniru bukanlah suatu proses pasif, tetapi merupakan proses aktif dalam rangka kesiapan untuk menghadapi realita yang masih dapat dipertanyakan

⁶⁸ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam & Masalah Sumber Daya Manusia*, Lantabora Pers, Jakarta, 2004, cet. ke-3, h. 20

⁶⁹ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, bekerja sama dengan Dirjen Bagais Depag, 1991, cet. ke-2, h. 181

adalah : apakah gerak-gerak refleks bayi itu dikategorikan ke dalam gerakan meniru, seperti halnya juga dengan menangis yang biasanya segera terdengar setelah ia lahir.

Proses berikutnya mengarah kepada meniru tingkah laku orang yang sekitarnya. Pada saat inilah yang tua menjadi sasaran tiruan utama, jadi baik buruknya seorang anak akan sangat ditentukan oleh perilaku orang tuanya, secara sederhana bila dibuat sebuah analogi bahwa seorang anak yang baik akan dibentuk dari keluarga yang baik, dan anak yang nakal akan terbentuk dari keluarga yang tidak baik pula. Sebuah kondisi keteladanan itu harus diciptakan oleh orang tua dalam berbagai hal. Menurut M. Suparman ada beberapa hal keteladanan yang harus diperlihatkan terhadap anak-anak adalah ⁷⁰:

- a) Keharmonisan rumah tangga. Keharmonisan sebenarnya bukan hanya sebatas sebagai metode pendidikan akan tetapi secara umum merupakan dasar tujuan dari tujuan rumah tangga, namun keharmonisan dalam rumah tangga mengandung nilai edukatif badi pembinaan keharmonisan anak-anak, praktik keharmonisan akan tercermin dari seluruh aspek kehidupan rumah tangga, wujud keharmonisan ini terlihat dari saling menghormati dan saling menghargai antara suami istri, saling menyayangi, menjalin komunikasi di antara anggota rumah tangga, dan lain-lain. Kondisi ini akan sangat membantu perkembangan kejiwaan anak menjadi tentram dan akan berkembang dengan seimbang, sebaliknya ketidakharmonisan rumah tangga akan membuat anak menjadi gelisah dan akan terganggu perkembangan jiwanya. Kekecewaan dan kegelisahan yang dialami oleh

⁷⁰ M. Suparman, *Pendidikan Keluarga Perspektif Hadis*, Bandung, 2005, h. 102-106

anak akan terus membekas dan apabila kondisi ini terus berlanjut si anak akan mencoba melampiaskan bentuk kekecewaan dan kekesalannya itu pada hal-hal lain yang ia anggap dapat mengobati perasaannya, ia akan bergaul dengan anak-anak nakal, pergi ke tempat hiburan, bahkan tidak sedikit yang pelampiasannya dengan melakukan kegiatan yang dilarang oleh agama.

- b) Saling menolong antar suami istri. Saling menolong merupakan sebuah cerminan dari akhlak Islami, dan merupakan kegiatan yang sangat dianjurkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan rumah tangga dibutuhkan adanya kerja sama antara suami dan istri dalam melaksanakan berbagai aktivitas di lingkungan keluarga, jika di antara seorang suami dan istri tidak mempunyai rasa tolong menolong, maka tidak akan terjalinnya kekompakan dalam rumah tangga, sehingga akan sangat mempengaruhi proses perkembangan jiwa anak.

Istri di samping bertugas melaksanakan pekerjaan rumah tangga juga berfungsi sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Sedangkan suami selain berkewajiban mencari nafkah bagi kebutuhan rumah tangga, juga harus membantu istrinya dalam hal mendidik anak-anaknya terutama mengenai tindakan-tindakan yang memberikan ketegasan, atau yang bersifat hukuman.

Dalam hal mendidik anak terkadang terjadi perbedaan pandang antara suami dan istri, apabila tidak bisa dipadukan, akan terjadi tarik menarik antara kebijakan suami dan istri, untuk mencegah itu harus adanya saling pengertian dan keterbukaan antara suami dan istri, salah

satu bentuknya adalah dengan tolong menolong dalam berbagai hal dan tindakan. Tingkah laku tolong menolong tersebut sekaligus memberi isyarat bahwa suami dan istri lebih banyak berada di rumah, sehingga anak merasakan bahwa mereka benar-benar teladan

- c) Senang beramal dan beribadah. Ibadah dan beramal shaleh pada hakekatnya adalah kewajiban bagi setiap muslim, namun di lain pihak ia akan menjadi metode pendidikan yang baik karena itu akan menjadi teladan bagi anak-anaknya. Ibadah yang perlu pertama kali dikenalkan pada anak-anak adalah ibadah mahdhah, dan selanjutnya adalah ibadah goer mahdhah.

Amal yang baik dan ibadah yang tekun dari pihak orang tua akan sangat bermanfaat bagi pembinaan kepribadian dan kejiwaan anak-anaknya. Ibadah yang dilakukan dengan ikhlas dan penuh kesungguhan secara langsung ia akan membuat wibawa maknawi yang sangat kuat di pihak orang tua terhadap anak-anaknya. Dengan wibawa yang kuat tersebut orang tua akan lebih mampu mendidik anaknya karena dalam diri anak terbina rasa segan, hormat, dan karenanya mereka akan patuh serta taat kepadanya.

Sifat orang tua selain menentukan keberhasilan mendidik, juga dapat menentukan keberhasilan kestabilan kondisi rumah tangga. Oleh karena itu, wibawa orang tua akan terbina melalui beramal dan beribadah dengan tekun serta melengkapi diri dengan pengetahuan agama dan pendidikan.

- d) Bergaul baik dengan tetangga, dalam salah satu hadis Rasulullah SAW yang berbunyi :

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
 إِذَا طَبَخْتَ مَرَقَةً فَأَكْثِرْ مَاءَهَا وَتَعَهَّدْ جِيرَانِكَ . (أخرجه مسلم)

“Dari Abi Dzar RA ia berkata : Bersabda Rasulullah SAW : “Apabila engkau masak lauk, banyakkanlah kuahnya dan hadiahkanlah kepada keluargamu”.⁷¹

Selain hadis di atas banyak lagi hadis Rasulullah yang menerangkan berbuat baik dengan tetangga. Manusia sebagai makhluk sosial, pasti akan membutuhkan orang lain atau kelompok. Kelompok yang secara langsung berinteraksi dengan keluarga adalah tetangga. Banyak hal yang langsung atau tidak langsung keluarga berinteraksi dengan tetangga. Dengan kelompok mereka bisa bergotong royong bekerja sama menyelesaikan masalah-masalah yang menyangkut kepentingan masyarakat.

Aktivitas interaksi dengan tetangga tidak selamanya berjalan dengan baik, karena dalam lingkungan keluarga terdapat berbagai kondisi, sifat dan karakter orang yang beraneka ragam, sehingga ia tidak bisa mengatasi dengan kebijaksanaan dan memegang teguh untuk hidup bertetangga yang sesuai dengan yang digariskan oleh ajaran Islam.

Bertetangga belum tentu bersaudara, bagaimana sebaliknya bersaudara belum tentu bertetangga. Namun demikian, setiap orang menggabungkan diri ke dalam suatu kelompok sosial di desa atau di kota tentu mendapatkan tetangga. Dalam realitas sosial, interaksi sosial antara

⁷¹ Imam Muslim, *Shohih Muslim*, Bab Al-Washiat Biljar wa al-Ihsani Ilaihi, Juz 4, diambil dari CD Muhaddis Program, Persi : 8.5. Takhrij Hadisnya : Telah menceritakan kepada kami Abu Kamil Al-Juhdary dan Ishaq bin Ibrohim, telah berkata Abu Kamil : Telah menceritakan kepada kami. Dan telah berkata Ishaq : Telah memberitakan kepada kami Abdul ‘Aziz bin Abdi Shomad Al-‘Ammy. Telah menceritakan kepada kami Abu ‘Imron Al-Juwani : Dari ‘Abdulloh bin Ashomit, dari Abu Dzar. Rosululloh SAW bersabda

tetangga merupakan suatu kemestian, karena pertolongan pertama yang bersifat emergency tetanggalah yang akan pertama kali diminta bantuannya.

Kaitannya dengan pendidikan anak hal tersebut dapat dilihat dari berbagai sisi, yaitu :

- 1 Orang tua senantiasa baik dengan tetangga tentulah ia berakhlak mulia yang tercermin dalam senang silaturahmi, saling menolong dan saling memberikan perhatian dengan tetangganya.
 - 2 Akhlak tersebut akan membina hubungan yang dekat dan akrab antara orang tua dengan anak dan antara rumah tangga yang satu dengan yang lainnya.
 - 3 Dari hubungan seperti itu secara psikologis akan tumbuh rasa aman dan pada gilirannya anak-anak turut merasakan baik di dalam maupun di luar rumah.
 - 4 Orang tua yang berakhlak mulia akan menjadi teladan bagi anak-anaknya sehingga menjadi metode pendidikan yang sangat efektif bagi anak-anaknya.
- e). Gemar akan ilmu, di dalam kegiatan belajar (menuntut ilmu), setiap anak memerlukan motivasi dan kondisi yang menunjang, belajar atas dasar hanya karena disuruh atau diperintah sukar bisa diharapkan akan berhasil secara maksimal. Anak amat memerlukan motivasi dan kondisi dari lingkungan keluarga terutama dari kedua orang tuanya. Untuk itu orang tua harus memperlihatkan dirinya sebagai seorang yang rajin membaca

Al-Qur'an, buku, majalah dan lain-lain. Tapi apabila orang tua tidak bisa membaca maka hendaklah ia memperlihatkan bahwa mereka senang akan ilmu

Kondisi masyarakat Indonesia kebanyakan tidak memiliki pendidikan tinggi bahkan masih banyak di antara mereka yang buta aksara, atau hanya tamatan sekolah dasar, termasuk profesi mereka yang tidak ada kaitannya dengan kegiatan akademik sangat tidak memungkinkan bagi mereka untuk menciptakan kondisi dan budaya belajar di dalam rumahnya. Bila dalam keluarga terjadi seperti kondisi di atas, maka orang tua hendaknya memberikan perhatian pada sisi lain dari kegiatan belajar anak seperti :

- a. Melengkapi alat-alat belajarnya.
- b. Membelikan buku-buku pelajaran dan bacaan serta memberikan sugesti bagi belajar anak.
- c. Memperlihatkan rasa senang pada ilmu.
- d. Memberikan perhatian pada anak dalam hal belajarnya.
- e. Memberikan sugesti bagi anak untuk senang dan bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, dan lain-lain.
- f). Disiplin, yang dimaksud dengan disiplin di sini adalah bekerja dan melakukan sesuatu tepat waktu, tertib dan terjadwal dengan baik. Bila kita melihat dari ajaran Islam bahwa bersikap disiplin adalah hukumnya wajib, karena dalam melaksanakan ibadah diwajibkan harus tepat pada waktunya dan dilaksanakan secara teratur.

Pembinaan disiplin lainnya melalui shalat terlihat pada perintah bahwa shalat seharusnya didirikan pada awal waktu, dilaksanakan secara teratur, jika karena sesuatu hal yang tidak bisa dilaksanakan maka hal itu jangan dibiarkan berlarut-larut.

Penanaman disiplin tidak lain adalah dengan pembiasaan dan kesungguhan untuk mengatur waktu dan meminihnya dengan baik. Orang tua bila ingin berhasil mendidik anaknya maka terlebih dahulu harus mendisiplinkan dirinya sendiri supaya diteladani oleh anggota keluarganya. Ia harus membuat aturan-aturan walaupun tidak tertulis yang akan secara tertib dan teratur dipatuhi bersama serta memulai kepatuhan tersebut dari dirinya sendiri.

- g). Rajin, agama Islam mengajarkan agar setiap manusia rajin bekerja, baik untuk mencapai kemenangan akhirat maupun untuk memperoleh kemenangan dunia, bahkan mengharuskan agar setiap orang mengisi waktunya dengan perbuatan baik (al 'amalu al-shālihah), apa saja bentuknya ? mengenai pengisian waktu senggang yang banyak dipermasalahkan orang dewasa ini, sebenarnya Islam telah mengaturnya, yaitu dengan melaksanakan berbagai kegiatan yang di samping berguna bagi individu yang bersangkutan juga bermanfaat bagi masyarakat. Di antara kegiatan itu adalah : mencari nafkah hidup, menambah ilmu pengetahuan, membaca Al-Qur'an, mendirikan shalat sunat, bertasbih, berdzikir, dan sebagainya.

Tetapi ada bahkan banyak, di antara orang tua yang rajin mengisi waktu senggangnya dengan permainan-permainan yang belum tentu dapat menjadi teladan yang baik bagi anak, lebih-lebih yang sedang belajar. Permainan tersebut dapat muncul dalam bentuk catur, bridge, domino, nyanyi, tari dan sebagainya. Pada umumnya permainan atau hobi semacam itu, jika digunakan untuk mengisi waktu senggang, akan menyita waktu cukup banyak sehingga pekerjaan pokok bisa terlupakan dan oleh karenanya sudah tentu secara paedagogis kurang menguntungkan.

Adapun permainan seperti volley ball, bola kaki, bulu tangkis dan sebagainya. Biasanya waktunya lebih pendek, masanya tertentu dan nilai kesehatannya lebih tinggi. Oleh karena itu, pengisian waktu senggang dengan permainan jenis ini lebih berdaya guna, baik bagi orang tua sebagai pendidik maupun untuk anak yang sedang berkembang di dalam alam pendidikan.

Orang tua yang senantiasa mengisi waktunya dengan kegiatan-kegiatan positif antara lain seperti yang diamanatkan oleh Al-Qur'an di atas atau permainan kelompok kedua tersebut tadi terkategori dalam golongan mereka yang rajin. Dengan sikapnya itu, ia sebenarnya telah membina lingkungan yang baik untuk dan sekaligus memberi teladan baik yang akan ditiru oleh anaknya..

Untuk itu suatu keluarga harus suci, harus baik, sehingga tercipta suatu generasi Islam yang merealisasikan norma-norma Islam, menjadikan norma-

norma teladan yang langsung di ambil dari Rasulullah SAW. Lebih dari itu, sejarah hidup Rasul harus tetap menjadi metodologi pendidikan dalam keluarga.⁷²

Dengan demikian jelaslah, bahwa dasar pendidikan orang tua harus berlandaskan pada suri teladan, karena suri teladanlah satu-satunya menuju kesuksesan dalam pendidikan.⁷³

2. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan pendidikan anak.⁷⁴ Pembiasaan merupakan dimensi praktis dalam upaya pembentukan (pembinaan) dan persiapan.⁷⁵ Metode pendidikan anak dalam keluarga dengan adat kebiasaan terbukti dengan diciptakannya anak dalam keadaan fitrah, dan fitrah ini benar-benar harus dijaga, adapun cara menjaga fitrah tersebut tentunya sangat berkaitan dengan ilmu, sebab dengan ilmulah seseorang akan menjadi tahu dan mengerti tentang baik dan buruknya suatu perbuatan.⁷⁶

Imam Al-Gozali mengatakan Anak adalah amanat dari Allah SWT bagi kedua orang tuanya, Hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan seperti dibiarkannya binatang, ia akan celaka dan binasa. Sedangkan memeliharanya adalah dengan upayan pendidikan dan mengajari akhlak yang baik⁷⁷

Dari ungkapan Imam Gozali tersebut jika kita cermati mengandung isyarat pagi para pendidik terutama orang tua, bahwa mendidik anak dalam

⁷² Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh Drs. Salman Harun, PT., Al-Ma'arif, Bandung, cet. ke-3, 1993, h.334

⁷³ Kariman Hamzah, *Islam Berbicara Soal Anak*, Gema Insani Press, Jakarta, 1993, h. 48

⁷⁴ Abdul Mujib, *Ilmu ...*, h. 175

⁷⁵ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan ...*, h. 203

⁷⁶ Ahmad Arifai, *Standarisasi pengajaran Sholat pada anak*, Tesis, UII Yogyakarta, 2005, h. 65

⁷⁷ Imam Al-Gozali, *Ihya Ulumuddin*, dikutip kembali oleh Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan ...* h. 203

keluarga dengan metode pembiasaan merupakan metode yang sangat membantu.

Materi pendidikan anak dalam keluarga mencakup seluruh aspek kehidupan anak. Materi pendidikan perlu disampaikan dengan berbagai metode yang tepat, salah satunya adalah metode kebiasaan. Shalat, puasa, zakat, adalah beberapa materi yang harus diajarkan dengan metode pembiasaan.

Salah satu metode pendidikan adalah metode pembiasaan. Metode ini lebih diperuntukan bagi beberapa materi pendidikan yang bersifat praktis, seperti :

1. mandi, makan, dan berpakaian dengan teratur
2. mendirikan shalat yang lima waktu
3. hormat kepada kedua orang tua, guru, dan tamu
4. belajar menulis, membaca
5. sayang kepada lingkungan dan makhluk Allah lainnya
6. berkata dengan sopan
7. bekerja membantu orang tua dan teman
8. dan bentuk materi lainnya.

Metode ini sangat membutuhkan kesabaran dari orang tua sebagai pendidik, karena metode ini membutuhkan waktu yang lama dan terus menerus. Kebiasaan yang berkenaan dengan ibadah mahdhah akan sangat lebih mudah dari pada pembiasaan yang hubungannya dengan masalah tingkah laku dan moral.

Keberhasilan Nabi Muhammad SAW mendidik umatnya, tidak lepas dari kunci keteladanan yang terpancar dari dirinya. Pancaran itu dipraktikkan dalam kehidupannya sehari-hari dan menjadi kebiasaan yang menyenangkan.

Orang tua yang tidak berkepribadian mulia, sukar berhasil dalam kegiatan pendidikannya, hal itu karena seseorang tidak mungkin memberi kepada orang lain yang tidak dimilikinya. Artinya, penanaman akhlak mulia terhadap anak harus terpancar dari orang tua yang berakhlak mulia juga.

Sejak dilahirkan anak harus dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan dengan perbuatan-perbuatan yang baik, seperti dimandikan dan ditidurkan pada waktu tertentu, diberi makan dengan teratur, makin besar anak itu, kebiasaan-kebiasaan yang baik itu harus tetap diberikan dan dilaksanakan, seperti tidur dan bangun pada waktunya yang teratur, demikian pula makan, mandi, bermain-main, berbicara, belajar dan bekerja, Anak-anak dapat menurut dan taat kepada peraturan dengan jalan membiasakannya dengan perbuatan-perbuatan yang baik di dalam rumah tangga atau keluarga.⁷⁸

Para orang tua hendaklah juga mengetahui dan memilih-milih terhadap berbagai materi pendidikan anak yang mana harus lebih diajarkan melalui teladan, yang mana materi yang harus diajarkan melalui pembiasaan ? karena setiap materi pendidikan itu memiliki karakter dan kekhususan yang berbeda-beda.

Mendidik anak untuk mencapai keterampilan tertentu, kemantapan, kebenaran serta ketepatan beribadah dan sebagainya, tidaklah cukup dengan hanya memberi contoh dan teladan yang baik saja, akan tetapi harus diikuti

⁷⁸ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Remaja Rosdakarya, Bandung, Edisi 2, Cet. ke-17, 2006, h. 177

dengan pembiasaan, yang dimulai sejak dini dan masa belajar anak terutama ketika anak masih berada dalam lingkungan pendidikan keluarga. Hal tersebut tidak hanya cukup dengan melakukan pendekatan dan pemberian contoh tetapi harus menjadi suatu kebiasaan yang tidak lagi menjadi suatu paksaan.

Syamsu Yusuf LN., dalam bukunya Psikologi perkembangan anak dan remaja mengungkapkan bahwa ada tujuh kebiasaan keluarga yang efektif yaitu ⁷⁹ :

1. *Be Proactive* (menjadi agen pembaharu dalam keluarga) keluarga dan para anggotanya bertanggung jawab terhadap pilihannya sendiri dan mempunyai kebebasan untuk memilih berdasarkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai berdasarkan kondisi atau suasana hati, mereka mengembangkan empat anugrah kemanusiaan yaitu kesadaran diri, kata hati, imajinasi, dan independensi.
2. *Begin with the end in mind* artinya keluarga membangun masa depannya sendiri melalui upaya menciptakan visi mental dan tujuan untuk berbagai persoalan besar atau kecil.
3. *Put first things first* artinya menjadikan keluarga sebagai prioritas.
4. *Think Win-win* artinya para anggota keluarga berpikir dalam tatanan yang saling menguntungkan.
5. *Seek first to understand*, artinya memecahkan masalah keluargamelalui komunikasi yang empatik.

⁷⁹ Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, h. 46-47

6. *Synergize*, artinya para anggota keluarga mengembangkan kekuatan-kekuatan keluarga dan para anggotanya melalui sikap menghormati dan penilaian terhadap perbedaan masing-masing.
7. *Sharpen the saw*, artinya memperuncing gergaji (memperbaharui spirit keluarga melalui tradisi).

Untuk mengembangkan ketujuh kebiasaan tersebut Covey mengajukan empat prinsip keluarga : (1) *modeling*, orang tua adalah contoh atau model bagi anak, (2) *mentoring*, yaitu kemampuan untuk menjalin atau membangun hubungan, investai emosional (kasih sayang kepada orang lain), (3) *organizing*, yaitu keluarga seperti perusahaan yang memerlukan kerja dan kerja sama antara anggota dalam menyelesaikan tugas keluarga, (4) *teching*, orang tua berperan sebagai guru.⁸⁰

Dengan demikian jelas bahwa mendidik anak dengan membiasakan anak sejak kecil adalah upaya yang paling terjamin berhasil dan memperoleh buah yang sempurna. Adapun salah satu dari materi pembiasaan tersebut adalah :

- a. Pembiasaan melaksanakan akhlakul karimah, seperti :
 1. mengucapkan salam
 2. membacakan basmalah pada saat akan mengerjakan sesuatu
 3. membaca hamdalah pada saat mendapatkan kenikmatan dan setelah mengerjakan sesuatu
 4. menghormati orang lain
 5. memberi shodaqoh

⁸⁰ *Ibid.* 47-48

6. memelihara kebersihan, baik diri sendiri maupun lingkungan seperti mandi, menggosok gigi, dan membuang sampah pada tempatnya.⁸¹

b. Pembiasaan Shalat

Ajarkanlah kepada anak-anak kalian shalat bila telah menginjak usia tujuh tahun, dan pukulah kepadanya apabila telah menginjak usia sepuluh tahun". (H.R. Al-Darimy)

Dalam usia anak-anak melakukan sebuah kegiatan terlebih ibadah tidak terlalu berpijak dari pemahaman mereka terhadap ibadah tersebut, akan tetapi lebih dititikberatkan dari faktor meniru dan pembiasaan, terutama hal-hal yang suka dipratkakan oleh orang yang lebih tua atau orang-orang yang bersamanya.

Setiap upaya pembiasaan harus disesuaikan dengan umur dan tingkat perkembangan kematangan anak, oleh karena itu pembiasaan anak untuk yang berumur satu sampai dua tahun cukup dengan memperlihatkan praktek shalat di depannya.

Gerakan-gerakan yang dilihatnya akan menumbuhkembangkan semacam imbas di dalam dirinya untuk menirunya. Ketika sudah berumur lebih dari dua tahun anak dibiasakan untuk mengikuti bersama orang tua, meskipun hanya berdiri atau hanya sujud saja. Pembiasaan itu hendaklah diimbui dengan pujian karena seusia itu anak akan sangat senang bila mendapat pujian. Dan sebagai pelengkap hendaknya anak diberi peralatan-peralatan yang akan merangsang kegairahan anak untuk melakukan shalat seperti : sajadah kecil, kopiah kecil, sandal dan lain-lain.

⁸¹ Syamsu Yusuf LN., *Psikologi ...*, h. 177

Ketika anak menginjak usia empat tahun sampai enam tahun, pembiasaan shalat harus lebih ditingkatkan dengan cara yang tepat menyenangkan dan menggembirakan, pembiasaan pada saat ini harus lebih terarah dan intensif, baik mengenai tata cara shalat maupun mengenai beberapa konsep tentang shalat. Pada usia enam tahun, pembiasaan-pembiasaan tersebut sudah harus benar-benar terarah sehingga para umur tujuh tahun shalatnya sudah harus benar. Kebiasaan tersebut terus berlanjut, sehingga pada usia sepuluh tahun bila ia meninggalkan shalat.

Sebelum usia genap sepuluh tahun hukuman tidak boleh dijatuhkan pada si anak, karena sebelum usia sepuluh tahun anak belum memiliki kesadaran penuh, pada usia itu lebih dititikberatkan pada pembiasaan dan latihan. Namun hukuman selain pukulan boleh dilakukan seperti teguran, ancaman. akan tetapi bila usianya sudah mencapai sepuluh tahun maka hukuman yang bersifat fisik (pukulan mendidik boleh dilakukan). Hal itu merupakan persiapan agar mereka setelah baligh dalam beberapa tahun kemudian sudah terbiasa melaksanakan kewajiban shalat bagi setiap umat Islam.

c. Pembiasaan Puasa

Puasa merupakan ajaran agama yang mempunyai hikmah yang banyak.⁸²

Salah satu dari hikmah puasa adalah mendidik jiwa agar biasa dan dapat menguasai diri sehingga mudah menjalankan semua kebaikan dan meninggalkan segala larangan.⁸³ Sebagai ibadah wajib ia membutuhkan

⁸² Drs. M. H. Moh. Rifa'i, *Ilmu Fiqih Islam lengkap*, Toha Putra.,1978, h. 345

⁸³ *Ibid.*

kesiapan yang baik secara pemahaman maupun pelaksanaan, maka ibadah puasa harus dibiasakan pengamalannya.

Di antara pengamalan yang dapat dilakukan, sebagai berikut :

- a. Memberitahu kepada anak, dengan penuh kegembiraan dan senang hati, bahwa akan tibanya bulan suci Ramadhan. Kegembiraan itu akan menjadikan anak merasa tertarik akan datangnya bulan suci Ramadhan, terlebih diberitahukan beberapa tradisi yang baik dan menarik bagi anak-anak selama bulan Ramadhan atau sesudahnya. Seperti kegiatan sholat trawikh bersama, dibelikan baju baru untuk hari raya dan lain-lain.
- b. Diterangkan beberapa padilah ibadah puasa dan bulan Ramadhan, dengan menggunakan bahasa anak yang mudah dipahami dan bersifat menarik bagi kejiwaan anak.
- c. Menjelang hari pertama bulan puasa, anak diberitahu dan diajak untuk makan sahur, meskipun besoknya tidak melakukan ibadah puasa dan lebih baik bila anak dikondisikan untuk puasa walaupun hanya beberapa jam. Begitu juga ketika datang waktu buka puasa anak diberitahukan dan diajak buka puasa bersama seakan ia melaksanakan ibadah puasa.
- d. Setelah berbuka anak diajak ke mesjid untuk melaksanakan shalat Isya dan Tarawih bersama, tetapi harus dibimbing agar tidak nakal dan mengganggu kekhusyuan orang yang sedang shalat.

- e. Pada sekitar usia (6-7) tahun, masa puasa anak harus diperpanjang, bahkan bila ia memungkinkan bisa sampai tamat sehari. Pada usia (8-9) tahun anak diusahakan dengan bimbingan orang tua harus sudah mampu menamatkan ibadah puasa, anak harus dimotivasi dengan hadiah yang ia sangat ingin memilikinya bila mampu menamatkan puasa sebulan penuh.

Adapun pembiasaan bagi ibadah puasa seperti, sedekah, tolong-menolong, berlaku tertib, giat belajar, senang akan belajar dan lain-lain hendaknya dilakukan secara kontinyu dan bimbingan yang komprehensif dengan tidak lupa menentukan berbagai metode dan tatacara yang disesuaikan dengan kematangan dan perkembangan kejiwaannya.

d. Pembiasaan Sedekah

Sedekah termasuk amal shaleh, yang terwujud dalam berbagai hal yang bersifat sosial dengan sedekah termasuk zakat, merupakan kegiatan yang dianjurkan bahkan diwajibkan. Hal tersebut bila tidak dimulai sejak dini, mereka secara psikologis tidak akan memiliki kegemaran untuk mengeluarkan sedekah.

Anak tentu saja belum terbebani untuk mengeluarkan sedekah sebagaimana shalat dan puasa, namun pembiasaan untuk itu secara pedagogis harus sudah dimulai sejak ia masih kanak-kanak. Pembiasaan tersebut bisa dimulai dengan pembiasaan memberikan hal-hal yang bersifat sederhana, misalnya memberikan makanan kepada teman

sebayanya, membantu membawakan barang temannya, dan hal-hal lain yang sifatnya kegiatan mu'amalah sehari-hari.

Setelah dibiasakan melakukan sedekah dan membantu orang walaupun dalam hal yang sangat sederhana, maka hendaknya mulai diterapkan tentang manfaat bersedekah baik bagi orang yang diberi sedekah maupun bagi dirinya sendiri, tentunya dengan bahasa yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kedewasaan mereka. Setelah mereka mengerti manfaat sedekah secara sosial maka mulai diterangkan dari sisi agama, bahwa sedekah merupakan sesuatu hal yang dianjurkan dalam agama Islam.

e. Kebiasaan Tertib dan Teratur

Pembiasaan membiasakan diri tertib dan teratur harus dimulai anak sejak usia dini, dan harus dimulai dari hal yang paling sederhana dan yang paling sering ia lakukan. Misalnya :

1. pembiasaan makan, minum dan tidur teratur
2. biasakan bergaul dengan teman-teman yang baik dan rajin
3. membiasakan bersih dan sehat
4. membiasakan anak berakhlak yang baik.

Menurut Ahmad Iuuddin Al Bayanuni dalam Minhaj At-Tarbiyah Ash-Shalihah, Anak dibiasakan dengan etiket umum yang mesti dilakukan dalam pergaulannya. Antara lain : ⁸⁴

⁸⁴ Sumber : Website "Yayasan Al-Sofwa" www.alsofvah.or.id http://abumuadz.wordpress.com/2007/05/05/pendidikan-anak-dalam-islam

1. Dibiasakan mengambil, memberi, makan dan minum dengan tangan kanan. Jika makan dengan tangan kiri, diperingatkan dan dipindahkan makanannya ke tangan kanannya secara halus.
2. Dibiasakan mendahulukan bagian kanan dalam berpakaian. Ketika mengenakan kain, baju, atau lainnya memulai dari kanan; dan ketika melepas pakaiannya memulai dari kiri.
3. Dilarang tidur tertelungkup dan dibiasakan tidur dengan miring ke kanan
4. Dihindarkan tidak memakai pakaian atau celana yang pendek, agar anak tumbuh dengan kesadaran menutup aurat dan malu membukanya
5. Dibiasakan sederhana dalam makan dan minum, dan dijauhkan dari sikap rakus
6. Dibiasakan membaca Bismillah ketika hendak makan
7. Dibiasakan untuk mengambil makanan yang terdekat dan tidak memulai makan sebelum orang lain
8. Dibiasakan tidak makan dengan tergesa-gesa dan supaya mengunyah makanan dengan baik
9. Dibiasakan memakan makanan yang ada dan tidak mengingini yang tidak ada
10. Dibiasakan kebersihan mulut dengan menggunakan siwak atau sikat gigi setelah makan, sebelum tidur, dan sehabis bangun tidur
11. Dibiasakan membaca “Alhamdulillah” jika bersin
12. Dibiasakan berterima kasih jika mendapat suatu kebaikan, sekalipun hanya sedikit

13. Dibiasakan menuruti perintah orangtua atau siapa saja yang lebih besar darinya, jika disuruh sesuatu yang diperbolehkan.
14. Dibiasakan menghormati milik orang lain, dengan tidak mengambil permainan ataupun makanan orang lain, sekalipun permainan atau makanan saudaranya sendiri

Pembiasaan-pembiasaan tersebut bukan hanya menjadikan ia mengikuti apa yang diperintahkan dan dicontohkan orang tuanya akan tetapi pada akhirnya akan menjadi sebuah kebiasaan, yang baik baginya dan juga bagi teman-temannya yang suka bergaul dengan mereka. Ketika mereka bertemu dan bergaul dengan anak yang tidak baik maka ia akan dengan segera menghindar dan menjauh karena kebiasaan anak yang tidak baik baginya terasa asing dan tidak biasa ia lakukan.

3. Metode Nasihat

Nasihat adalah ajaran atau pelajaran baik anjuran, (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik.⁸⁵ Metode yang tak kalah pentingnya dalam proses pendidikan akhlak pada anak dalam keluarga adalah metode nasihat. Karena nasihat dapat membukakan mata anak tentang sesuatu yang mendorongnya menuju situasi luhur, menghiasi dengan akhlak mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Metode nasihat ini bahkan pernah diterapkan Luqman Al-Hakim kepada anaknya.⁸⁶

⁸⁵ Depatemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus...*, h. 609

⁸⁶ Q.S. Luqman (31): 13

Metode pendidikan dengan nasihat merupakan metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional, maupun sosial.⁸⁷

Rasulullah SAW telah mencurahkan perhatian yang besar terhadap masalah nasihat, dan mengarahkan pada pendidikan serta da'i agar menyampaikan pengajaran, menyerukan kepada setiap muslim dalam kehidupannya agar menjadi penyebar risalah Allah dalam setiap situasi dan kondisi. Salah satu contoh pengajaran Rasulullah SAW dalam menyebarkan nasihat, menyampaikan pengajaran dan da'wah. Muslim meriwayatkan dari Tamim bin Aus Ad-Dari r.a., bahwa Rasulullah SAW bersabda :

الدِّينُ النَّصِيحَةُ، قُلْنَا : لِمَنْ ؟ قَالَ : لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأُمَّةِ
المُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ. (رواه الدارمي)

“Agama itu adalah nasihat. Kami bertanya, Nasihat bagi siapa ? jawab Rasulullah SAW, Nasihat bagi Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin kaum muslimin dan kaum awamnya.”⁸⁸

Dalam keluarga nasihat merupakan metode yang paling banyak dipergunakan orang tua sebagai metode pendidikan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan orang tua dalam menggunakan metode nasihat, yakni :

- a. Nasihat hendaklah disampaikan dengan lemah lembut, karena nasihat pada dasarnya adalah penyampaian materi pendidikan kepada anak-anak
- b. Metode nasihat akan efektif jika diikuti oleh metode yang lain seperti metode keteladanan dan metode bercerita.
- c. Penyampaian nasihat lebih cocok pada materi akhlak, tingkah laku dan budi pekerti sehari-hari.

⁸⁷ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan*, , Jld. 2 h. 209

⁸⁸ Al-Dārimy, Sunan Ad-Dārimy, Maktabah Dahlan, Bandung, hadis no : 2626, Bab Al-Dīnu An-Nashīhātu, Juz 2, h. 311. Dengan takhrij : Telah menceritakan kepada kami Ja'far bin 'Aun dari Hisyam bin sa'ad dari Zaid bin Aslam...

- d. Nasihat disampaikan harus secara kontinyu, karena nasihat mengandung unsur evaluasi terhadap tingkah laku anak di samping penyampaian materi pendidikan.

Metode nasihat dapat dilakukan dengan banyak cara, tetapi cara tersebut harus dilakukan dengan lembut, halus dan berbekas. Adapun metode nasihat dalam mengoprasionalisasikannya dapat ditempuh dengan cara memberikan bimbingan yang menyentuh hati dan perasaan (*hikmah* dan *mau'izah al-hasanah*).⁸⁹

4. Metode Peragaan

Peragaan adalah suatu proses, cara, perbuatan memperagakan (mempraktekan)⁹⁰

Banyak materi pendidikan dalam keluarga yang harus disampaikan dengan kegiatan praktek, baik dalam hal ibadah maupun pemupukan keahlian dan keterampilan. Dalam hal ibadah salah satunya adalah pelaksanaan shalat. Bagi usia anak tiga sampai lima tahun anak akan sangat peka terhadap segala apa yang dilakukan oleh orang tuanya, sehingga berbagai praktek kebiasaan orang tua dalam hal ibadah akan melekat pada pikiran keinginan anak untuk meniru dan membiasakannya.

Metode ini juga merupakan penerapan suri tauladan orang tua bagi anak-anaknya, bila dilihat dari ajaran Islam, metode ini bertolak dari ancaman Allah SWT terhadap orang yang hanya berkata tanpa berbuat, atau menganjurkan orang lain berbuat baik sedang ia sendiri berbuat sebaliknya.

⁸⁹ Depag RI. *Pola Pengembangan Sekolah Berasrama*, 2001, h. 42

⁹⁰ Depdikbud, *Kamus*, h. 719

Dari segi psikologis dan metodologis, metode ini sangat menarik anak, sebab praktek dan peragaan merangsang banyak indra anak, misalnya mata, telinga dan minat atau perhatiannya., bisa dipraktikkan dan diperagakan oleh para pendidik terutama orang tua, misalnya shalat, zakat, sedekah, akhlak mulia, mengurus jenazah, semua itu harus dengan sengaja diperagakan di depan anak. Kecenderungan meniru, sebagai salah satu ciri khas kejiwaannya, akan mendorongnya melakukan ajaran-ajaran yang dipraktikkan di depannya, meskipun dalam bentuk dan caranya belum seluruhnya benar. Kebenaran sesuatu amalan agamawi memang belum dituntut dari seorang anak yang masih kecil.

Nabi Muhammad sendiri dalam menyampaikan ajaran Islam banyak menggunakan metode praktik dan peragaan. Shalat, puasa, haji, akhlak mulia dan lain sebagainya, dipraktikkan sendiri olehnya. Kegiatan praktek itu lantas ditiru oleh para sahabatnya. Sedangkan kasih sayang kepada hewan dan tumbuh-tumbuhan, hormat kepada teman dan tamu, bergotong-royong dalam berbagai pekerjaan, saling menolong dalam berbagai keperluan, semuanya diperagakan olehnya melalui amaliah praktis sehari-hari.

Sambil menggunakan metode ini, metode menerangkan dapat dipakai sebagai alat bantu pemantapan, asalkan dilakukan dengan lembut, menarik dan dengan kata-kata yang dapat dimengerti anak. Jika ia sudah mulai mencoba meniru atau melakukan yang dipraktikkan itu maka pujilah dia karena pujian merupakan perangsang yang sangat efektif mendorong anak untuk mengulangnya lagi perbuatan tersebut. Oleh karena itu, setiap orang tua

seharusnya memuji saja hasil penuruan anaknya, tentunya dalam hal-hal yang diperagakan atau lain-lainnya yang baik-baik, meskipun nyatanya masih kurang sempurna dan karenanya belum berhak dipuji menurut ukuran orang dewasa.

5. Metode Reward / Sanjungan / Pujian

Telah menjadi sunnatullah bahwa setiap pekerjaan yang baik akan mendapatkan pujian dari manusia sekitarnya. Hal itu merupakan sesuatu hal yang bersifat alami, bagi yang melakukan kebaikan akan mendapatkan balasannya, berupa balasan baik dari manusia maupun Allah SWT. Membangkitkan motivasi tidak hanya harus dengan sanjungan akan tetapi bisa juga berupa pemupukan sifat-sifat yang baik dan sekaligus memberikan kabar gembira dari akibat perbuatan baik yang dilakukannya. Hadis nomor dua merupakan motivasi Rasulullah kepada para sahabatnya yang gemar melakukan kebaikan, terutama yang dianjurkan oleh agama.

Metode sanjungan dan motivasi merupakan metode yang sangat efektif dalam membantu keberhasilan tujuan pendidikan, hal tersebut karena sifat manusia pada umumnya adalah ingin mendapatkan pengakuan. Salah satu bentuk pengakuan adalah dengan sanjungan dan pemberian motivasi. Dengan memiliki motivasi yang kuat dan pengakuan atas kelebihan dan kemampuan dirinya sendiri anak akan terdorong melakukan dan mencapai dari apa yang menjadi kewajibannya.

Sebagaimana telah disinggung dalam metode peragaan di atas, usia anak dari empat sampai sepuluh tahun adalah fase usia meniru, maka metode peragaan sering sangat efektif dipraktikan oleh orang tua. Metode sanjungan akan membantu pelaksanaan metode praktik. Pada usia tersebut anak memiliki kecenderungan senang disanjung dan kecenderungan ingin selalu dipuji dalam setiap aktivitasnya. Sanjungan baik anak merupakan motivasi terhadap setiap kegiatan yang dilakukannya, maka orang tua dituntut mampu mendesain pujian itu menjadi sebuah metode yang efektif dalam kegiatan pendidikannya.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan metode sanjungan diantaranya adalah :

- a. Sanjungan hendaknya diarahkan hanya untuk memotivasi anak bukan untuk memanjakannya
- b. Sanjungan lebih baik dengan pemberian hadiah, terutama ketika anak mampu melakukan sesuatu atau mampu menguasai sesuatu. Ketika anak mampu menamatkan belajar Iqra jilid satu dan naik ke Iqra jilid dua maka anak diberi hadiah sepatu kesukaannya, ketika anak mampu menjadi rangking kelas maka anak diberi hadiah baju baru dan sebagainya
- c. Sanjungan diikuti dengan memberikan pengarahan dan pemahaman yang rasional terhadap hal-hal yang diakibatkan dari perbuatannya atau prestasinya baik hal yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Dengan demikian sedikit demi sedikit anak akan mampu memahami manfaat dari perbuatannya bagi dirinya.

6. Metode Kisah / Cerita

Cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian, dsb) atau karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang, baik sungguh-sungguh terjadi maupun yang hanya rekaan belaka.⁹¹ Cerita mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu, Islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu metode pendidikan.⁹²

Hadis-hadis dalam persoalan ini sungguh tidak sedikit dan tersebar di mana-mana. Dengan demikian, para pendidik terutama orang tua hendaknya melaksanakan pengajaran ini dan menerapkan apa yang terkandung di dalamnya. Lebih-lebih mengenai masalah yang berkaitan dengan anak-anak. Anak-anak senang mendengar cerita, terutama pada waktu ia masih berumur antara tiga sampai dua belas tahun. Anak-anak sejak mulai mengerti kata-kata sampai masa memasuki taman kanak-kanak, sekolah dasar dan sekolah menengah mereka semua senang mendengar cerita. Dalam kenyataan empirik, sesungguhnya bukan juga orang-orang dewasa dan tua. Bedanya hanya terletak pada isi cerita. Anak-anak dapat tertarik kepada cerita dongeng, meskipun isinya bertentangan dengan kenyataan. Menjelang umur dua belas tahun atau lebih, apalagi setelah remaja, dewasa atau tua, cerita yang hanya khayali, lebih-lebih yang bertentangan dengan kenyataan tidak lagi menarik perhatian mereka. Meskipun demikian, jika penyajian cakap, pintar menarik

⁹¹ Depatemen Pendidikan & Kebudayaan, *Kamus*, h. 165

⁹² Salman Harun, *Sistem Pendidikan Islam* PT. Al-Ma'arif, Bandung, cet. ke-3, 1993, h. 347-348

perhatian, cerita dapat saja mempesona pendengarnya. Itulah, barangkali salah satu sebabnya Allah Maha Tahu mengapa di dalam Al-Qur'an banyak terdapat cerita yang menggambarkan kejadian-kejadian purbakala yang berakhir dengan akibat positif atau negatif terhadap manusia. Melalui cerita dapat diselipkan nilai-nilai yang diharapkan akan dianut, dihayati dan diamalkan oleh anak (atau pendengarnya).

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan metode pendidikan dengan cerita yaitu :

- a. Materi yang disampaikan hendaknya berupa nasihat-nasihat, terutama dalam hal yang berkenaan dengan masalah akhlak dan budi pekerti.
- b. Memilih waktu yang tepat, kondisi yang rilek dan suasana yang ceria sangat cocok dalam penyampaian materi pendidikan dengan bercerita.
- c. Tidak semua materi pendidikan bisa dilakukan dengan bercerita, maka hendaknya orang tua memilih materi yang sesuai dengan metode bercerita.
- d. Orang tua hendaknya memiliki kemampuan dalam menyampaikan cerita, bila orang tua tidak biasa bercerita dengan menarik maka materi yang disampaikan akan membosankan dan tidak mencapai tujuan materinya.
- e. Metode bercerita ini lebih cocok bagi anak-anak yang masih berusia di bawah umur sepuluh tahun.
- f. Menceritakan kepada anak cerita yang baik-baik

Kegemaran mendengar cerita pada anak mulai sejak ia mampu memahami kejadian-kejadian di sekitarnya atau kabar-kabar (sederhana) yang disampaikan kepadanya, yaitu pada waktu ia sudah berumur tiga

menjelang empat tahun. Pada umur tersebut anak sudah dapat bersikap tenang karena senang mendengar cerita (yang sesuai dengannya) dan bahkan, kadang-kadang mendesak untuk ditambah. Setiap orang tentu dapat mengenang masa kecil di mana ia senang sekali mendengar cerita dari kakek, nenek atau dari orang lainnya yang pandai bercerita di kampung. Cerita tersebut bisa saja berbentuk hikayat, dongeng, kisah nabi-nabi, riwayat, dan sebagainya.

Orang tuanya, dalam upayanya mendidik anak, hendaklah menggunakan kesempatan ini dengan sebaik-baiknya. Ia harus bercerita kepada anaknya mengenai apa saja asalkan cukup menarik dan tidak membohonginya. Sekiranya terpaksa menceritakan sesuatu yang khayali atau tidak masuk akal, maka orang tua harus menjelaskan bahwa cerita tersebut adalah khayalan belaka. Hanya itu akan membantu agar sejak awal anak dapat memahami mana dari cerita-cerita itu yang benar sehingga dapat dipercaya dan mana diantaranya yang diceritakan hanya untuk sekedar hiburan atau untuk mengetahui adanya cerita itu dalam pembendaharaan hikayat, dongeng, atau cerita rakyat.

Muhammad Tholhah Hasan mengemukakan bahwa dengan cerita akan memberikan perbendaharaan yang sangat baik bagi anak-anak, untuk menanamkan budi dan nilai yang luhur di dalam jiwa mereka. Dengan sendirinya yang dimaksud cerita di sini adalah cerita yang baik-baik dan yang sesuai dengan keadaan mereka, seperti cerita-cerita yang mengenai kepahlawanan, cerita seorang yang baik budi, kepada orang lain dan

sebagainya. Dapat juga diberikan cerita-cerita kepahlawanan Islam, cerita Nabi-nabi dan orang-orang yang saleh, cerita-cerita di dalam Al-Qur'an dan lain-lain dengan catatan disederhanakan sebegitu rupa agar dapat dimengerti oleh anak-anak itu.⁹³

Dalam hal ini, kita memang merasa kekurangan bahan-bahan cerita yang patut disuguhkan kepada anak-anak, terutama yang mengandung unsur-unsur pendidikan dan sekaligus menonjolkan unsur ke-Islaman. Dan perlu sekali bagi para pendidik-pendidik Islam untuk ikut memikirkan penambahan perbendaharaan cerita-cerita yang berjiwa Islam, khususnya yang untuk anak-anak. Kami kira sekedar bahan-bahan, dapat dicari di dalam buku-buku antara lain semacam "Kalilah wa Dimnah" dengan mengambil fragmen-fragmen yang ringan dan yang sesuai dengan jiwa anak-anak tersebut.⁹⁴

Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa kisah atau cerita merupakan metode pendidikan amat penting. Dikatakan amat penting alasannya karena :⁹⁵

- a. Kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya. Selanjutnya makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar tersebut.
- b. Kisah Qur'ani dan Nabawi dapat menyentuh hati manusia, karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh. Karena tokoh cerita ditampilkan dalam konteks yang menyeluruh,

⁹³ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, Lantabora Press, Jakarta, Cet. ke-3, 2004, h. 32-33.

⁹⁴ *Ibid.*

⁹⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Rosdakarya, Bandung, Cet. ke-4, 2001, h. 140-141

pembaca atau pendengar dapat ikut menghayati atau merasakan isi kisah itu, seolah-olah ia sendiri yang menjadi tokohnya. Kisah itu sekalipun menyeluruh, terasa wajar, tidak menjijikan pendengar atau pembaca.

- c. Kisah Qur'ani mendidik perasaan keimanan dengan cara :
- membangkitkan berbagai perasaan seperti khauf, rida, dan cinta
 - mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada suatu puncak, yaitu kesimpulan kisah
 - melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional

7. Metode Teguran

Metode teguran secara dalam posisi tertentu sangat diperlukan, terutama bagi orang tua yang memiliki kedekatan yang sangat kuat dengan anak-anaknya. Teguran akan sangat efektif karena teguran ini tidak menunda-nunda dan akan langsung menyelesaikan masalah.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan orang tua bila ingin menegur yaitu :

- a. Harus ada ikatan emosional yang kuat dengan anak, teguran langsung juga akan mempererat rasa tali kasih yang lebih erat dengan anak, ketika pelaksanaannya, metode ini hendaknya disampaikan dengan pendekatan yang penuh kasih sayang
- b. Teguran hendaknya disampaikan dengan kata yang baik dan tidak mengagetkan anak terutama terhadap kejiwaannya, bila orang tua

melakukan teguran dengan perangai yang keras dan menakutkan, maka hasil akhirnya bukan kesadaran yang didapat, akan tetapi tidak hanya lebih dari rasa takut kepadanya

- c. Hendaklah teguran itu tidak hanya sebatas pada kesalahan yang mereka lakukan
- d. Akan tetapi teguran itu harus ditindaklanjuti dengan peneguran kepada akar masalahnya, seperti ketika orang tua menegur anak yang merokok, maka bukan hanya larangan yang ia sampaikan akan tetapi hukuman dengan tidak dikasih uang jajan untuk sementara waktu supaya ia jera, juga melarang bergaul dengan temannya yang membawa dan mempengaruhinya untuk merokok
- e. Hendaklah orang tua mengingatkan hati si anak dengan ajaran dan nasihat ajaran Islam karena merupakan rujukan dalam segala ketentuan hidup bagi manusia.

Dengan memperhatikan beberapa ketentuan di atas teguran ini akan sangat efektif dalam upaya mendidik anak dalam keluarga.

8. Metode Hukuman

Hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan.⁹⁶ Hukuman hendaklah bertujuan ke arah perbaikan, dan diberikan untuk kepentingan anak itu sendiri. Orang tua dalam menerapkan metode hukuman atau sanksi harus berbeda dari segi

⁹⁶ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu ...*, h. 186

jumlah dan tata caranya dengan hukuman yang diterapkan oleh pihak-pihak berwajib terhadap penjahat pada umumnya, yaitu harus mempunyai syarat tertentu yaitu harus ada kerja sama antara ayah dan ibu agar tidak ada kesalahan dan kekeliruan, dan untuk menghindari kesalahpahaman antara keduanya. Bahkan bila perlu dan keadaan menuntut ajaklah anak tersebut musyawarah dengan cara baik-baik agar bisa mendapatkan kebijaksanaan dalam menentukan aturan atau metode hukuman. Anak ketika merasakan bahwa orang tuanya telah memberikan hukuman secara baik-baik, ramah, lemah lembut, dan bermanis muka, di samping ia tidak menginginkan dengan hukuman itu kecuali mendidik dan memperbaikinya, maka tidak mungkin sang anak merasa sempit jiwanya dan menyimpang moralnya, minder, dan merasa hina, tetapi ia akan menanggapi perlakuan baik, menuaikan haknya dan berjalan di jalan orang-orang yang bertaqwa.

Penerapan metode hukuman pada anak, hendaklah orang tua bersifat lemah lembut dan kasih sayang agar setelah itu atau kemudian hari anak tidak mempunyai rasa dendam, dan juga orang tua harus menjaga tabiatnya dalam menggunakan hukuman. Kemudian dalam pembenahan itu hendaklah dilakukan secara bertahap, yaitu paling ringan, biasa, hingga paling keras, sehingga ia menjadi jera. Orang tua seandainya memberikan hukuman dengan pukulan, Islam memberikan batasan dan persyaratan, sehingga pukulan tidak keluar dari maksud pendidikan. Adapun persyaratannya yaitu⁹⁷ :

1. Pendidik tidak terburu menggunakan metode pukulan, kecuali setelah menggunakan metode lembut, yang mendidik, dan membuat jera.

⁹⁷ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan*, Jilid 2, h. 325-327

2. Pendidik tidak memukul ketika dalam keadaan marah, karena dikhawatirkan menimbulkan bahaya terhadap anak. Perlakuan ini merupakan realisasi wasiat Rasulullah SAW “Janganlah kamu marah” sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhori.
3. Ketika memukul, hendaklah menghindari anggota badan yang peka, seperti kepala, muka, dada, dan perut, berdasarkan perintah Rasulullah SAW riwayat Abu Dawud.
4. Pukulan untuk hukuman, hendaklah tidak terlalu keras dan tidak menyakiti pada kedua tangan atau kaki dengan tongkat yang tidak besar.
5. Tidak memukul anak, sebelum berusia sepuluh tahun, sebagaimana diperintahkan Rasulullah SAW.
6. Jika kesalahan anak adalah pertama kalinya, hendaklah ia diberi kesempatan bertobat dari perbuatan yang ia lakukan, memberi kesempatan untuk meminta maaf, dengan mengambil janji untuk tidak mengulanginya.
7. Pendidik hendaklah memukul anak dengan tangannya sendiri, dan menyerahkan kepada saudara-satdaranya, sehingga tidak timbul kebencian dan kedengkian di antara mereka.
8. Jika anak sudah menginjak usia dewasa dan pendidik melihat bahwa pukulan sepuluh kali tidak membuatnya jera, maka boleh ia menambah dan mengulanginya, sehingga anak menjadi baik kembali. Sebagaimana hadis Rasulullah SAW dalam kitab Addarimy, berikut ini :

“Dari Umar bin Syu’aib (yang menerima hadis ini) dari ayahnya (dan ayahnya menerima) dari kakeknya, bahwa Rasulullah SAW bersabda : perintahkanlah kepada anak-anak kalian shalat di mana telah menginjak

usia tujuh tahun dan pukulah kepadanya apabila telah menginjak usia sepuluh tahun.⁹⁸

Hadis ini lahir berkenaan dengan kasus pelanggaran terhadap shalat, yaitu dengan memukul anak pada usia sepuluh tahun ketika ia tidak melaksanakan shalat, walaupun hadis ini khusus tentang pelanggaran shalat tetapi bukan berarti penggunaan pukulan sebagai pola pendidikan anak melainkan metode pukulan bisa dipakai pada pelanggaran yang lain ketika berbagai pelaksanaan hukuman yang lebih sederhana tidak berhasil dengan baik. Jadi pemukulan bagi anak yang bandel dalam arti yang luas hal itu bisa dilakukan. Tata cara pelaksanaan hukuman dengan pukulan harus berurutan, mulai dari yang paling ringan sampai kepada yang berat dan yang paling berat.

Apabila anak sudah hampir mendekati usia baligh dan ia masih membandel, maka pukulah boleh lebih dari sepuluh kali. Di antara anak ada yang sangat agresif, suka melawan, berkelahi, senang mengganggu dan berwatak sedemikian bandelnya sehingga sukar mengendalikannya melalui cara atau metode yang lazim digunakan untuk sebagian besar anak-anak biasa. Untuk anak semacam itu terpaksa diterapkan metode hukuman. Ajaran Islam metode hukuman boleh dilakukan, sesuai dengan kesalahan yang diperbuat oleh orang yang berbuat salah. Dalam pendidikan anak metode hukuman dilaksanakan manakala memang sudah terpaksa, atau dengan metode-metode lain sudah tidak berhasil.

Pemberlakuan hukuman itu dapat dipahami, karena satu sisi Islam menegaskan bahwa anak adalah amanah yang harus dididik. Mendidik anak

⁹⁸ Al-Imam Al-Kabir Abu Muhammad Abdulloh bin Abdul Al-Rohman bin Al-Fadhli bin Bahrom, *Sunan Al-Darimy*, Maktabah Dahlan, Bandung, tt. Juz 1, hadits no. 1379, h. 333

berarti menjalankan perintah Allah. Salah satu upaya untuk ikut menentukan bagi keberhasilan upaya mendidik anak adalah : kasih sayang (anak hendaknya merasakan benar bahwa ia disayangi oleh orang tuanya), benar (tidak mendustai anak), adil dalam kasih sayang, perhatian dan pemberian kepada semua anak, pemaaf (tidak menyimpan dendam terhadap kelakuan atau tingkah anak yang tidak disenangi), rukun dalam rumah tangga (agar anak merasa tenang di dalamnya). Akhlak mulia tersebut sangat diperlukan karena orang tua yang berakhlak jahat tidak mungkin akan memberi kepada anaknya kecuali kejahatan.

Syarat lain yang juga turut menentukan adalah pemenuhan kebutuhan anak oleh orang tua, tidak saja kebutuhan fisik melainkan juga kebutuhan psikologisnya, yaitu :

1. Kasih sayang : rasa aman dan dicintai
2. Penerimaan : merasa dicintai/disayangi.
3. Pengertian : merasa diterima dan dicintai
4. Perhatian : rasa dicintai
5. Pujian : rasa dihargai
7. Dukungan : rasa aman
8. Disiplin : rasa aman
9. Penghargaan : rasa dicintai⁹⁹

Jika satu saja, kebutuhan jiwa itu tidak terpenuhi maka kelainan-kelainan tingkah laku anak akan terjadi. Hasil-hasil penelaahan di bidang kelainan tingkah laku memperlihatkan bahwa kelakuan-kelakuan jelek sering berakar dari tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jiwa tersebut.

⁹⁹ Meli Budiman, *Pendidikan Agama dan Akhlak*, PT. Logos Wacana Ilmu, Ciputat, 2001, 135

Di samping memenuhi persyaratan itu, orang tua harus berupaya membina daya kreasi anaknya dengan membuat kondisi-kondisi penunjang, terutama bagi anak yang memiliki potensi menjadi seorang anak kreatif. Untuk mendukung bagi berkembangnya potensi kreativitas anak, orang tua harus berbuat, antara lain : memberi kesempatan yang cukup untuk berkreasi, memberi dorongan sepenuhnya, memberi alat-alat permainan yang tidak terlalu terstruktur. Sementara itu diperlukan juga hubungan yang wajar antara orang tua dengan anak (tidak terlalu kaku, terlalu disiplin, terlalu konservatif, tetapi juga tidak terlalu bebas dan longgar). Selain dengan itu, anak harus diberi kesempatan yang cukup untuk menambah pengetahuannya, karena tanpa pengetahuan daya kreatif tidak akan berkembang. Islam menganjurkan agar potensi kreativitas anak dibina, ditunjang, dan dikembangkan sebaik-baiknya. Nabi Sendiri telah memberi teladan dalam hal itu melalui sikap, perkataan dan perbuatannya dengan anak-anak di jamannya.

Upaya pendidikan anak tersebut di atas diarahkan kepada pencapaian tujuan pendidikan Islam, yaitu : membina dan membimbing anak menjadi insan kamil (manusia seutuhnya), hamba Allah yang sejati, yang bertaqwa kepada Allah SWT, mampu menjadi khalifah Allah (pemimpin) di bumi dan cakap memanfaatkan segala isinya untuk kemaslahatan umat manusia. Sedang metode atau teknik mendidik anak dapat dipakai, antara lain : teladan, pembiasaan, praktek atau peragaan, teguran, cerita, hukum. Langkah-langkah terperinci untuk orang tua dalam rangka mendidik anaknya di samping metode-metode itu akan dibicarakan kemudian.

Menghukum anak kadang-kadang perlu, karena berbagai pendidikan dan bimbingan yang orang tua terapkan pada anak-anaknya sering kali terjadi

pelanggaran atau kebiasaan anak yang selalu cenderung melawan dan menentang terhadap perintah orang tuanya. Dalam pelaksanaan hukuman orang tua hendaknya mempertimbangkan berbagai kondisi dan situasi termasuk metode pemberian hukuman, sebab di antara anak ada yang cepat menerima isyarat misalnya hukuman dengan dia cukup dengan pandangan atau sikap tidak senang. Kadang yang lainnya perlu mendapat hukuman yang jelas dan tegas atau bahkan ada anak yang sangat bandel sehingga harus mendapat hukuman yang berulang-ulang.

Dalam melaksanakan hukuman orang tua memperhatikan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

- a) Ketentuan umum, hukuman tidak boleh dilakukan kecuali karena kondisi terpaksa atau bila diperlukan. Hukuman pukulan tidak boleh dilakukan kecuali setelah hukuman lain yang lebih bersifat ringan.
- b) Ketentuan khusus, yaitu orang tua harus mempelajari motivasi kenakalan anaknya sebelum menjatuhkan hukuman. Hal itu perlu karena akan sangat menentukan jenis dan bentuk hukuman yang akan diberikan, juga orang tua akan bisa menghilangkan berbagai motivasi yang menyebabkan anak itu berbuat salah.

Orang tua sangat perlu untuk mengetahui bagaimana langkah-langkah hukuman itu dilaksanakan, sebab penerapan hukuman yang salah atau asal salah selain tidak akan memberikan hasil bagi pendidikan anak, akan tetapi bisa memberikan dampak lebih buruk kepada tingkah laku dan kejiwaan anak. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan hukuman adalah :

a) Diawali dengan memberikan peringatan

Peringatan Rasul itu jelas walaupun ringan, tetapi memberikan kejelasan bahwa peringatan sebelum memberikan hukuman berupa peringatan, pemberitahuan merupakan hal yang sangat penting supaya anak mengetahui substansi dari hal-hal yang ia kerjakan dan bila ia mendapatkan hukuman berarti hal itu merupakan hukuman atas kesalahan yang ia lakukan.

b) Menjelaskan terhadap kesalahan yang mereka lakukan

Anak perlu mendapat penjelasan tentang perbuatan atau tingkah laku salah yang telah mereka lakukan, materi tersebut harus disampaikan dengan materi yang benar dan sesuai dengan tingkat kemampuan akal dan mentalnya.

c) Mengalihkannya segala dari yang salah kepada yang benar dan positif

Orang tua dalam usaha mencegah anak-anak mereka dari perbuatan salah, tidaklah cukup hanya dengan memberikan hukuman kepada mereka akan tetapi ia harus memalingkannya kepada perbuatan dan kesibukan yang bersifat positif. Dengan demikian dalam menegur atau mengoreksi dari perbuatan salah maka harus dialihkan kepada perbuatan lain sebagai pengganti perbuatan sebelumnya. Misalnya bila orang tua melarang anaknya dari kebiasaan untuk pergi malam-malam nonton, maka larangan itu harus diikuti dengan kegiatan pengganti berupa pekerjaan lain sebagai penggantinya.

d) Menjelekannya jika berbuat salah

Jika anak suka mengejek orang lain maka hal itu perlu mendapat teguran dari orang tua, tahap pertama diperingatkan agar merubah kebiasaan jeleknya itu. Jika masih bandel teguran bisa lebih dipertajam, misalnya dengan memperlihatkan kekurangan yang ada pada dirinya, sehingga ia merasa bahwa diejekkan oleh orang lain itu tidak enak. Hukuman bentuk ini hendaknya juga memiliki prinsip kewajaran (tidak berlebihan), karena kalau ejekannya berlebihan itu akan membuat tujuan pendidikan tidak tercapai, atau bahkan orang yang menegurnya bisa masuk pada kategori pengejek.

e) Menghukum dengan cara mengasingkan anak

Jika hukuman yang di atas anak masih saja bandel dan melawan, maka hukumannya harus diubah dan ditingkatkan bobot nilainya, salah satunya adalah mengasingkan mereka dalam pergaulan rumah tangga. Hukuman ini bertujuan untuk melatih kepekaannya terhadap kondisi lingkungan di sekitarnya, dengan diasingkan, diacuhkan si anak oleh anggota keluarga yang lain diharapkan ia akan menyadari bahwa perbuatan yang ia lakukan sebelumnya tidak disukai oleh orang lain termasuk orang tuanya sendiri yang paling dekat dengan dia, setelah terjadinya kesusahan pada jiwanya maka ia tidak akan mengulangi perbuatan tersebut.

Adapun dampak dari metode pemberian hukuman menurut Utami Munandar adalah ¹⁰⁰ :

¹⁰⁰ Utami Munandar, *Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja*, Logos, Wacana Ilmu dan Pemikiran, Ciputat, 2001, h. 112-113

1. Pemberian hukuman tidak menunjang perkembangan dari kendali diri. Anak hanya belajar menghindari tingkah laku oleh karena mendapatkan hukuman (kendali dari luar).
2. Pemberian hukuman dapat memberikan model yang negatif. Orang tua yang berteriak-teriak karena anak ribut, atau memukul anak sebagai hukuman karena anak memukul anak yang lain, menunjukkan pada anak bahwa perilaku tertentu sebetulnya dapat diterima, tergantung dari siapa yang melakukan.
3. Pemberian hukuman dapat menimbulkan agresivitas jika seseorang disakiti, baik secara fisik atau mental, maka ia akan memberontak. Memberontak dapat dalam bentuk agresivitas aktif, misalnya melawan secara terbuka atau dengan merusak. Anak yang sering dihukum dapat pula bereaksi dengan agresivitas pasif, yaitu dengan menarik diri dan tidak mau merespon sama sekali.
4. Pemberian hukuman dapat menimbulkan aversi (menentang) terhadap orang tua atau terhadap belajar.

Jika sering mendapatkan hukuman di rumah, ia akan melihat rumah sebagai tempat yang tidak menyenangkan dan tidak nyaman.

Pelaksanaan pembinaan anak sebagaimana yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, kiranya perlu dipersiapkan dari sejak calon seorang ayah mencari calon seorang ibu dari anaknya. Hal itu kemudian ditindak lanjuti yang mengacu kepada petunjuk Nabi karena merekalah nanti pada akhirnya yang akan mendidik anak-anak dalam kehidupan rumah tangga.

Dalam pelaksanaan pendidikan anak dalam keluarga menuntut kesungguhan dan kecermatan orang tua, pengetahuan orang tua tentang berbagai materi, metode dan pola pelaksanaan pendidikan akan sangat menentukan keberhasilan dari proses pendidikan di dalam keluarga, dan ketika dilakukan dengan serampangan dan seadanya maka hasil yang diharapkan tidak akan tercapai dengan baik.

B. Komponen-komponen Pendidikan dalam Keluarga

1. Pelaku Pendidikan

Pelaku adalah orang yang melakukan suatu perbuatan, yang dimaksud di sini adalah orang-orang yang berperan sebagai pendidik dalam keluarga. Dalam pengertian secara umum, keluarga adalah Ibu, Bapak, dengan anak-anaknya, seisi rumah,¹⁰¹ Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama yang memegang tanggung jawab mendidik anak dan mempersiapkannya untuk memasuki kehidupan bermasyarakat, supaya menjadi insan yang baik dan dapat memainkan peran positif demi kelangsungan masyarakat tersebut dengan aktivitas dan kreativitasnya. Keluarga merupakan tempat pertama yang berpengaruh dalam mencetak insan masa depan. Karena itulah, Islam meberikan perhatiannya yang sangat besar terhadapnya dengan menentukan batas dan hukum-hukumnya demi terciptanya sebuah keluarga yang harmonis, termasuk di dalamnya yang menyangkut masalah pendidikan anak, baik sisi pengembangan nalar, emosi maupun perilakunya.¹⁰²

¹⁰¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus*, h. 413

¹⁰² Sumber [http : // www.al-shia.com/html/id/books](http://www.al-shia.com/html/id/books)

Penyusun berasumsi bahwa yang dimaksud dengan pelaku pendidikan dalam keluarga adalah ayah, Ibu, kakek, nenek, paman, bibi, dan pembantu rumah tangga (Pramuwisma), semua ini diharapkan berperan sebagai pendidik dalam keluarga yang mampu memerankan serta menerapkan metode-metode pendidikan dalam keluarga. Namun dalam karya ilmiah ini penyusun hanya membahas pelaku metode pendidikan yang diperankan oleh keluarga dalam arti sempit yaitu Ibu dan Ayah. Karena Ibu dan ayah adalah yang paling dominan dalam memerankan metode-metode pendidikan dalam keluarga.

a. Peranan Ibu

Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu ada disampingnya. Ibulah yang memberi makan dan minum, memelihara, dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya daripada kepada anggota keluarga lainnya.

Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Sebagian orang mengatakan kaum ibu adalah pendidik bangsa.

Nyatalah betapa berat seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari. Seorang ibu yang selalu khawatir dan menurutkan keinginan anak-anaknya, akan berakibat kurang baik. Demikian pula tidak baik seorang ibu berlebih-lebihan mencurahkan perhatian kepada anaknya. Asalkan segala pernyataan disertai rasa kasih sayang yang terkandung dalam hati ibunya, anak itu akan mudah tunduk kepada pemimpinnya.

Sesuai dengan fungsi serta tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga, dapat disimpulkan bahwa peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai berikut:

- sumber dan pemberi kasih sayang,
- pengasuh dan pemberi suara,
- tempat mencurahkan isi hati,
- pengatur kehidupan dalam rumah tangga,
- pembimbing hubungan pribadi,
- pendidik dalam segi-segi emosional.

b. Peranan Ayah

Di samping ibu, seorang ayah memegang peranan yang penting pula. Anak memandang ayahnya sebagai orang yang tertinggi gengsinya atau prestisya. Kegiatan seorang ayah terhadap pekerjaannya sehari-hari sungguh besar pengaruhnya kepada anak-anaknya, lebih-lebih anak yang telah agak besar.

Meskipun demikian, di beberapa keluarga masih dapat kita lihat kesalahan-kesalahan pendidikan yang diakibatkan oleh tindakan seorang ayah. Karena sibuknya bekerja mencari nafkah, si ayah tidak ada waktu untuk bergaul mendekati anak-anaknya. Lebih celaka lagi seorang ayah yang sengaja tidak mau berurusan dengan pendidikan anak-anaknya. Ia mencari kesenangan bagi dirinya sendiri saja. Segala kekurangan dan kesalahan yang terdapat di dalam rumah tangga mengenai pendidikan anak-anaknya dibebankan kepada istrinya, dituduhnya dan dimaki-makinya istrinya.

Tanpa bermaksud mendiskriminasikan tugas dan tanggung jawab ayah dan ibu di dalam keluarga, ditinjau dari fungsi dan tugasnya sebagai ayah, dapat dikemukakan di sini bahwa peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya yang lebih dominan adalah sebagai:

- sumber kekuasaan di dalam keluarga,
- penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar,
- pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga,
- pelindung terhadap ancaman dari luar,

- hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan,
- pendidik dalam segi-segi rasional.¹⁰³

Dalam hal ini ibu dan ayah di samping melaksanakan hak dan kewajibannya, apapun yang diperbuat, diucapkan dan perlakukan Rasulullah SAW lah yang menjadi sandaran dalam hidup dan kehidupan, yang dalam kesehariannya menjadi uswah hasanah.

2. Alat Pendidikan

Alat pendidikan adalah hal yang membuat kondisi-kondisi yang memungkinkan terlaksananya pekerjaan mendidik, juga mewujudkan diri sebagai perbuatan atau situasi yang membantu pencapaian tujuan pendidikan.¹⁰⁴

Alat pendidikan yang penyusun maksud di sini adalah metode-metode pendidikan anak dalam keluarga berdasarkan hadis Rasulullah SAW, dalam arti ibu dan ayah dalam memerankan pendidikan dalam keluarga diharapkan menggunakan alat/metode pendidikan keteladanan, pembiasaan, nasihat, peragaan, reword, kisah, teguran, dan hukuman.

Abu Ahmadi membedakan alat pendidikan ke dalam beberapa kategori¹⁰⁵

1. Alat pendidikan positif dan negatif

Alat pendidikan positif dimaksudkan sebagai alat yang ditujukan agar anak mengerjakan sesuatu yang baik. Misalnya : pujian agar anak mengulang pekerjaan yang menurut ukuran adalah baik. Alat pendidikan negatif dimaksudkan agar anak tidak mengerjakan sesuatu yang buruk. Misalnya : larangan atau hukuman agar anak tidak mengulangi perbuatan yang menurut ukuran norma adalah buruk.

2. Alat pendidikan preventif dan korektif

Alat pendidikan preventif merupakan alat untuk mencegah anak mengerjakan sesuatu yang tidak baik. Misalkan peringatan atau larangan. Alat pendidikan korektif adalah alat untuk memperbaiki kesalahan atau kekeliruan yang telah dilakukan peserta didik. Misalnya hukuman.

3. Alat pendidikan yang menyenangkan dan tidak menyenangkan

¹⁰³ M. Ngalm Perwanto., *Ilmu... Ibid*, h. 82-83

¹⁰⁴ Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2006, h. 38

¹⁰⁵ *Ibid*.

Alat pendidikan yang menyenangkan merupakan alat yang digunakan agar peserta didik menjadi senang. Misalnya : dengan hadiah atau ganjaran. Alat pendidikan yang tidak menyenangkan dimaksudkan sebagai alat yang dapat membuat peserta didik merasa tidak senang. Misalnya dengan hukuman atau celaan.

3. Materi Pendidikan

Materi adalah sesuatu yang menjadi bahan untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan, dan dilarang. Yang dimaksud di sini adalah sesuatu yang menjadi bahan, untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan dan dilarang dalam metode pendidikan anak dalam keluarga. Materi pendidikan dalam keluarga tersebut adalah :

- a. Materi yang diperlihatkan dalam metode keteladanan salah satunya adalah keharmonisan dalam keluarga, saling menolong antar suami istri, senang beramal dan beribadah, bergaul baik dengan tetangga, gemar mencari ilmu, disiplin waktu, ibu menghormati ayah, ayah menghormati ibu, dan sebagainya.
- b. Materi yang diperlihatkan dalam metode pembiasaan salah satunya adalah materi pendidikan anak dalam keluarga mencakup seluruh aspek kehidupan anak. Materi pendidikan perlu disampaikan dengan berbagai metode yang tepat, salah satunya adalah metode kebiasaan. Berakhlakul karimah, shalat, puasa, zakat, pembiasaan melaksanakan tata tertib dan peraturan, pembiasaan ketika makan dan minum, dan pembiasaan-pembiasaan lainnya.¹⁰⁶
- c. Materi yang diberikan dalam metode nasihat salah satunya adalah nasihat yang menyenangkan, nasihat yang mengandung pelajaran, nasihat yang mengandung hikmat, nasihat memperagakan tangan, nasihat memperagakan gambar,
- d. Materi yang diperagakan atau dipraktikannya adalah praktik shalat, praktik zakat, sedekah, akhlak mulia, praktik mengurus jenazah dan praktik amalan sehari-hari.

¹⁰⁶ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi*, h. 177 atau Lihat bukunya Abdullah Zylfidar, *165 Kebiasaan Nabi Muhammad SAW*, pustaka Al-Kaustar, 2002

- e. Materi pada metode sanjungan hendaknya diarahkan hanya untuk memotivasi anak bukan untuk memanjakannya, Sanjungan lebih baik dengan pemberian hadiah, Sanjungan diikuti dengan memberikan pengarahan dan pemahaman yang rasional terhadap hal-hal yang diakibatkan dari perbuatannya atau prestasinya baik hal yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Sanjungan atau pujian akan menjadi faktor penguat bagi anak untuk mengulangi perbuatan yang baik.
- g. Materi yang menggunakan metode kisah / cerita disampaikan hendaknya berupa kisah yang mengandung unsur nasihat-nasihat, terutama dalam hal yang berkenaan dengan masalah akhlak dan budi pekerti, memilih waktu yang tepat, kondisi yang rileks dan suasana yang ceria sangat cocok dalam penyampaian materi pendidikan dengan bercerita. Tidak semua materi pendidikan bisa dilakukan dengan bercerita, maka hendaknya orang tua memilih materi yang sesuai dengan metode bercerita. Orang tua hendaknya memiliki kemampuan dalam menyampaikan cerita, bila orang tua tidak biasa bercerita dengan menarik maka materi yang disampaikan akan membosankan dan tidak mencapai tujuan materinya, metode bercerita ini lebih cocok bagi anak-anak yang masih berusia di bawah umur sepuluh tahun, dan menceritakan kepada anak cerita yang baik-baik
- h. Materi yang disampaikan dengan metode teguran adalah teguran yang bersipat mendidik. Janganlah menegur disertai dengan marah, karena marah merupakan perbuatan yang dilarang dalam Islam.
- i. Materi yang disampaikan dengan metode hukuman adalah materi hukuman yang bersipat mendidik, namun dalam memberikan hukuman harus dengan ramah, lemah lembut, bermanis muka, mendidik, dan memperbaiki diri anak.

Dengan hukuman, anak akan mengerti bahwa suatu perbuatan yang mendapat pujian itu adalah perbuatan baik, sedangkan yang mendatangkan hukuman atau tidak diperbolehkan itu merupakan perbuatan yang tidak baik.

Ekram dan Mohamed Rida Beshir memberikan beberapa catatan penting dalam upaya mendidik anak, seperti yang diungkapkan dalam bukunya yang terkenal *Parenting in the West* (diterjemahkan dalam bahasa Jerman: *Kindererziehung im Westen, Eine Herausforderung für muslimische Eltern*, (2003). Secara ringkas, materi pendidikan anak yang dapat digunakan antara lain:

1. Pendidikan dengan memberikan contoh/tauladan. Metode ini menjadi salah satu kunci sukses syiar Islam oleh Rasulullah SAW. Oleh sebab itu, hendaknya para orang tua menjadi "tauladan" (uswah) dalam kehidupan anak-anak mereka. Hidupkan agama Allah dalam diri kita, keluarga kita, insya Allah dengan izin-Nya anak-anak akan tumbuh dengan kesadaran keagamaan yang tinggi. Pepatah Arab mengatakan "Perbaiki dirimu, niscaya manusia akan baik denganmu". Pemberian tauladan pada anak bisa dilakukan antara lain: konsisten dalam menyeleksi acara TV, shalat berjamaah di rumah, aktif bekerja dan memberi sedekah karena Allah, berbagi dengan dan menolong orang lain, bersikap sederhana dan rendah hati, jujur, ramah dan kooperatif pada setiap orang.
2. Pendidikan dengan memberikan teguran/peringatan dan petunjuk yang lemah lembut terhadap perilaku yang salah
3. Pendidikan dengan menceritakan kisah-kisah
4. Pendidikan melalui kebiasaan yang baik (tidak mengeluarkan kata-kata makian ketika marah, dan menggantinya dengan zikir, membiasakan berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu)
5. Pendidikan dengan pengarahan dan pengerahan energi secara tepat (cinta dan benci adalah salah satu bentuk energi, bisa digunakan dengan cara positif atau negatif)

6. Pendidikan melalui penggunaan waktu
7. Pendidikan melalui peristiwa (QS. Ali Imran, QS. Al Anfal dan QS. At Taubah; mengenai perang Uhud, Badr dan Hunain. Kemenangan adalah dari Allah SWT)¹⁰⁷

4. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan dalam keluarga merupakan suatu yang ingin dicapai oleh kegiatan pendidikan dalam keluarga. Anak didik dalam lingkungan keluarga oleh kedua orang tuanya dengan metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, peragaan, sanjungan, kisah, teguran, dan hukuman diharapkan menjadi insan kamil yang berilmu amaliyah, beramal ilmiah, dan berakhlakul karimah, yang pada akhirnya menjadi hamba Allah yang saleh dan salehah.

Imam Barnadib dengan merangkum pendapat Langeveld, dikutip kembali oleh Wiji Suwarno dalam bukunya *Dasar-dasar ilmu pendidikan* membedakan enam tujuan pendidikan yaitu¹⁰⁸ :

- a. Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai di akhir proses pendidikan, yaitu tercapainya kedewasaan jasmani dan rohani anak didik. Maksud kedewasaan jasmani adalah jika pertumbuhan jasmani sudah mencapai batas pertumbuhan maksimal, maka pertumbuhan jasmani tidak akan berlangsung lagi. Sedangkan maksud kedewasaan rohani adalah peserta didik sudah mampu menolong dirinya sendiri, dan mampu bertanggung jawab atas semua perbuatannya.
- b. Tujuan khusus, yaitu pengkhususan tujuan umum atas dasar usia, jenis kelamin, sipat bakat, inteligensi, lingkungan sosial budaya, tahap-tahap perkembangan, tuntutan syarat pekerjaan, dan sebagainya.
- c. Tujuan tidak lengkap, yaitu tujuan yang menyangkut sebagian aspek manusia, misalnya aspek psikologis, biologis, atau sosiologis.
- d. Tujuan sementara, yaitu tujuan yang sifatnya sementara. Misalnya orang tua ingin anaknya berhenti begadang dan sebagainya.

¹⁰⁷ Sumber : <http://vitasarasi.multiply.com/reviews/item/124>, tanggal 14 Maret 2007

¹⁰⁸ Wiji Suwarno, *Dasar*, h. 35

- e. Tujuan intermediet, yaitu tujuan perantara bagi tujuan lainnya yang pokok. Misalnya anak dibiasakan menyapu halaman, maksudnya agar ia kelak mempunyai rasa tanggung jawab.
- f. Tujuan insidental, yaitu tujuan yang dicapai pada saat-saat tertentu, yang sifatnya seketika dan spontan. Misalnya orang tua menegur anaknya agar berbicara sopan.

Mohammad Noor Syam dalam karyanya Pengantar Filsafat Pendidikan merinci tujuan pendidikan dalam bentuk taksonomi (sistem klasifikasi) yang meliputi :

1. Pembinaan kepribadian (nilai formil)
 - Sikap
 - Daya pikir praktis rasional
 - Obyektivitas
 - Loyailitas kepada bangsa dan ideologi
 - Sadar nilai-nilai moral dan agama
2. Pembinaan aspek pengetahuan (nilai materil), yaitu materi ilmu itu sendiri
3. Pembinaan aspek kecakapan, keterampilan (skill) nilai-nilai praktis.
4. Pembinaan jasmani yang sehat.¹⁰⁹

Selain itu, dengan bertolak pada batasan konsep tujuan pendidikan sebagai perubahan yang diiringi yang diupayakan oleh proses pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar tentang individu itu hidup, atau pada proses pendidikan dan proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.¹¹⁰ Adapun tujuan-tujuan pendidikan mencakup tiga perubahan-perubahan yang diinginkan, yaitu :¹¹¹

1. Tujuan-tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu, pelajaran, dan dengan pribadi-pribadi mereka dan apa-apa yang berkaitan dengan

¹⁰⁹ Muhammad Noor Syam, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, FIP-IKIP, Malang, 1973, h. 76 dikutip kembali oleh Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam, Bekerja sama dengan Dirjen Bagais Depag, Bumi Aksara, Jakarta, 1984*. h. 159

¹¹⁰ *Ibid.* h. 78

¹¹¹ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Ibid.* h. 399

individu-individu tersebut pada perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktivitas dan pencapaiannya, dan pada pertumbuhan yang diinginkan pada pribadi mereka, dan pada persiapan yang dimestikan kepada mereka pada kehidupan dunia dan akhirat.

2. Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat umumnya, dan dengan apa yang berkaitan dengan kehidupan ini tentang perubahan yang diinginkan, dan pertumbuhan, memperkaya pengalaman dan kemajuan yang diinginkan.
3. Tujuan-tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai suatu aktivitas-aktivitas masyarakat.

5. Keunggulan dan kendala Metode pendidikan yang berpengaruh terhadap anak dalam keluarga.

Berbicara tentang keunggulan dan kendala metode pendidikan anak dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh siap dan tidaknya keluarga ketika memasuki awal berkeluarga.

Bagi pasangan suami istri yang telah membekali diri dengan pendidikan yang memadai dan pengetahuan yang mendalam baik secara mental maupun sosial maka mereka bisa berhasil mendidik anak dalam keluarganya. Jika kita menginginkan kebaikan pada diri anak, kebahagiaan bagi masyarakat, ketentraman bagi negara, hendaknya metode-metode ini tidak kita abaikan.¹¹² Di antara anggota keluarga yang berusaha membentuk metode bersama dan diterapkan ke dalam kehidupan mereka, meliputi cinta, dan hubungan kekeluargaan, kerjasama, saling menghormati, saling menghargai, saling mengerti, saling menerima.¹¹³ Akan terciptalah keluarga yang mawaddah, warohmah, marhamah serta sakinah.

¹¹² Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan* Jld. 2, h. 335

¹¹³ Maftuh Ahnan, *Rumahku Syurgaku*, Surabaya, Bintang Remaja, h.26-27, dikutip kembali oleh Zaenal Arifin, *Peranan Pendidikan Islam Dalam Keluarga* Tesis UJI, 2005, h.. 59

Sebaiknya jika keluarga terbentuk tanpa kesiapan, tidak ada keharmonisan dan kesepahaman dalam rumah tangga, serta tidak mau tahu tentang kondisi anak-anaknya, maka akan berakibat buruknya pendidikan dalam keluarga. Anak-anak akan mengalami cacat mental, kegelisahan serta kehilangan perilaku baik dan akan membuat anak merana di dunia dan akhirat. Dan yang lebih penting dalam proses pendidikan dan pembelajaran terhadap anak adalah keteladanan.¹¹⁴



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹¹⁴ Usman Abu Bakar, *Analisis Kebijakan Pendidikan Nasional*, tt, Materi kuliah di Cipasung tanggal 4 Januari 2008,

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Setelah penulis meneliti kitab-kitab salafy, seperti Shahih Muslim, Shahih Al-Bukhary, Al-Mustadrak 'ala Shahihainy, Sunan Al-Dārimy, Subulu Al-Salām, juga buku-buku, tulisan, artikel, manukrip dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan khazanah pustaka yang berhubungan dengan judul penelitian tentang “Metode Pendidikan yang Berpengaruh Terhadap Anak dalam Keluarga Menurut Hadis Rasulullah SAW”, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Metode pendidikan yang berpengaruh terhadap anak dalam keluarga menurut hadis Rasulullah SAW, adalah metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, peragaan, reword/sanjungan, kisah/cerita, teguran, dan hukuman.
2. Pelaksanaan metode pendidikan anak dalam keluarga adalah sebagai berikut :
 - a. Metode keteladanan yang diterapkan dalam keluarga melalui : keharmonisan rumah tangga, saling menolong antar suami istri, senang beramal dan beribadah, bergaul baik dengan tetangga, gemar dalam giatan belajar (menuntut ilmu).disiplin.rajin dan sebagainya.
 - b. Metode pembiasaan yang diterapkan dalam keluarga melalui pembiasaan berakhlakul karimah, seperti : mengucapkan salam pada saat masuk rumah, keluar rumah, bertemu dengan kerabat, sahabat, atau guru, membacakan basmalah pada saat akan mengerjakan sesuatu

yang dinilai baik, membaca hamdalah pada saat mendapatkan kenikmatan dan setelah mengerjakan sesuatu, menghormati orang lain, memberi infak shodaqoh, memelihara kebersihan, baik diri sendiri maupun lingkungan seperti mandi, menggosok gigi, dan membuang sampah pada tempatnya, membiasakan shalat, puasa, zakat, tertib, teratur serta disiplin dalam berbagai hal.

- c. Metode nasihat yang diterapkan dalam keluarga melalui : *hikmah* dan *mauizhah al-hasanah*.
- d. Metode peragaan yang diterapkan dalam keluarga melalui : peragaan / praktek berbagai macam ibadah, baik yang sipatnya mahdoh seperti : pelaksanaan sholat, puasa, membaca Al-Qur'an, berdo'a, dan berdzikir. Atau yang sipatnya ghoir mahdoh seperti : memberikan infaq, shodaqoh
- e. Metode sanjungan / pujian diterapkan dalam keluarga melalui pemberian motivasi kepada anak apabila telah berbuat sesuatu. Dalam istilah ilmu pendidikan alat pendidikan pada lingkungan keluarga yang dianggap mantap adalah ganjaran dan hukuman. Ganjaran diberikan kepada anak apabila anak melakukan sesuatu yang bersipat positif, kemudian anak diberikan motivasi yang kuat dan pengakuan atas kelebihan dan kemampuan dirinya sendiri anak akan terdorong melakukan dan mencapai dari apa yang menjadi kewajibannya. Kemudian .hukuman diberikan kepada anak yang melakukan perbuatan negatif.

- f. Metode bercerita yang diterapkan dalam keluarga melalui : kisah atau cerita yang mengandung unsur nasihat-nasihat, kisah atau cerita yang mengandung unsur akhlak dan budi pekerti, kisah atau cerita dalam kondisi kondisi yang rilek dan suasana yang ceria sangat cocok dalam penyampaian materi pendidikan dengan bercerita, dan kisah atau cerita yang baik-baik
- g. Metode teguran yang diterapkan dalam keluarga melalui teguran-teguran apabila anak melakukan pelanggaran-pelanggaran, seperti tidak melaksanakan sholat, tidak berpuasa, tidak rajin, tidak disiplin, tidak sopan, tidak mengikuti pengajian, tidak mengucapkan salam ketika masuk rumah, keluar rumah, bertemu dengan orang lain, tidak membaca basmalah ketika mau makan, tidak membaca hamdalah apabila telah makan dan melakukan perbuatan sesuatu, tidak mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, dan sebagainya.
- h. Metode hukuman yang diterapkan dalam keluarga melalui hukuman kepada anak yang melakukan perbuatan yang melanggar norma agama atau adat kebiasaan yang telah menjadi hukum dalam keluarga, tapi dalam memberikan hukuman tersebut hendaklah dengan arif dan bijaksana.

B. SARAN

Mengingat pentingnya metode pendidikan yang berpengaruh terhadap anak dalam keluarga menurut hadis Rasulullah SAW, penyusun mengungkapkan saran sebagai berikut :

1. Kepada para pendidik terutama orang tua dalam mendidik anak-anak dalam keluarga diharapkan menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, peragaan, reward/sanjungan, kisah/cerita, teguran, dan hukuman, sebagaimana yang biasa dilaksanakan oleh Rasulullah SAW.
2. Kepada rekan dan ikhwan diharapkan dapat menyusun kembali secara lanjutan mengenai metode pendidikan yang berpengaruh terhadap anak dalam keluarga menurut hadis Rasulullah SAW. Hal ini sangat penting karena penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhammad dan M. Mudzakir. 1998. *Ulumul Hadits*. Bandung : Pustaka Setia.
- Akaha, Abduh Zulfidar. 2002. *165 Kebiasaan Nabi Muhammad SAW*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Darimy. Tanpa Tahun. *Sunan Al-Darimy*. Bandung : Maktabah Dahlan.
- Al-Hafidz bin Hajar Al-Asqolani. 773 H. *Bulug Al-Maram*. Syirkah Nur Asia.
- Ali, Yayasan Imam. <http://www.al-shia.com/html/id/books>.
- Al-Qur'an al-Karim
- Al-Risalah, Markaz. <http://www.al-shia.com/html/id/books>.
- An-Nasaburi, Abu Abdillah al-Hakim. Tanpa Tahun. *Mustadrak 'ala Shahihaini*, Juz 1. Bairut : Darul Fikri.
- Arifai, Ahmad. 2005. "Standarisasi Pengajaran Sholat pada Anak".
- Arifin, M. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bima Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 7 Juli 2007. "Wawancara". di Cipasung.
- Bahreisy, Salim. 1987. *Tarjamah Riadu as- Shālihīn*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Bakar, Usman Abu.. 2008. "Analisis Kebijakan Pendidikan Nasional",
- Budiman, Meli. 2001. *Pendidikan Agama dan Akhlak*. Ciputat : Logos Wacana Ilmu.
- Bulaiq, Izzuddin. 1978. *Minhajush Sholihin*. Beirut, Alih bahasa oleh Mahdar Fajari.
- Depag RI. 2001. *Pola Pengembangan Sekolah Berasrama*.
- _____. 2002. *Mushaf Al-Qur'an Terjemahan*. Jakarta : Gema Insani
- Depdikbud. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Daradjat, Zakiah. 1970. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang

- Hakim, Atang Abdul dan Jaih Mubarak. 1999. *Metodologi Studi Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Hamzah, Kariman. 1993. *Islam Berbicara Soal Anak*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Harun, Salman. 1993. *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung : Al-Ma'arif.
- Hasan, Muhammad Tholhah. 2004. *Islam & Masalah Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Lantabora Pers.
- <http://www.al-shia.com/html/id/books>
- <http://vitasarasi.multiply.com/reviews/item/124> 14 Maret 2007
- Imam. Tanpa Tahun. *Shahih Muslim*. Semarang : Maktabah Usaha Keluarga.
- K, Baihaki A. 1989. *Pendidikan Anak dalam Rumah Tangga Menurut Islam*.
- Langgulong, Hasan. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Muadz, Abu. 2007. [http://abumuadz.wordpress.com/2007/05/05/Pendidikan Anak dalam Islam](http://abumuadz.wordpress.com/2007/05/05/Pendidikan-Anak-dalam-Islam).
- Muhammad, Abi 'Abdillah bin Ismail Al-Bukhory. Tanpa Tahun. *Al-Bukhory*. Semarang : Maktabah Wamathba'ah Usaha keluarga.
- Muhammad, Imam bin 'Abdillah al-Hākim an-Naisābūrī. Tanpa Tahun. *al-Mustadrak 'alā as-Shōhīhain*. Jilid 1, diambil dari CD Muhaddis Program Persi : 8.5.
- Muhammad, Sayyid Imam bin Ismail Al-Kahlany. Tanpa Tahun. *Subulu Al-Salam*. Bandung: Dahlan.
- Muis Sad. 2003. *Pendidikan Partisipatif*. Safiria Insania Press.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. 2001. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kencana Prenada Media.
- Munandar, Utami. 2001. *Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja*. Ciputat : Logos, Wacana Ilmu dan Pemikiran Muslim.

- N, Saymsu Yusuf L. 2006. **Psikologi Perkembangan Anak & Remaja**. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, M. Ngalim. 1995. **Ilmu Pendidikan Teoritis & Praktis**. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Qordowi, Yusuf . 1995. **Fatwa-fatwa Kontemporer, Jilid 1**. Jakarta : Gema Insani Press.
- Rifa'i, Moh. 1978. **Ilmu Fiqih Islam**. Semarang : Toha Putra.
- _____. 1997. **Aqidah Akhlak**. Semarang : Wicaksana.
- Sabiran. 2000. **Metodologi Penelitian Pendidikan**. Yogyakarta : UII Jogjakarta.
- Soelaeman, M.I. 1944. **Pendidikan dalam Keluarga**. Bandung : Alfabeta.
- Soetari, Endang. 1994. **Ilmu Hadits**. Bandung : Amal Bakti Press.
- Sumargono, S. 1996. **Metodologi Penelitian Pendidikan**. Jakarta : Rineka Cipta.
- Suparta, Munzier. 2001. **Ilmu Hadis**. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Suparta, Munzier dan Herry Noer Aly. 2002. **Metodologi Pengajaran Agama Islam.**, Jakarta : Armico.
- Suwarno, Wiji. 2006. **Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan**. Jogjakarta : Ar-ruzz Media.
- Tafsir, Ahmad.1994. **Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam**. Bandung : Rosda Karya.
- _____. 21 Oktober 2007. "Wawancara". di Cipasung.
- Thalib, M. 1996a. **Lima Puluh Pedoman Mendidik Anak Menjadi Sholih**. Bandung : Irsyad Baitus Salam.
- _____. 1996b. **Pendidikan Islam Metode Tiga Puluh T.**, Bandung : Irsyad Baitus Salam.
- Ulwan, Abdullah Nasih. 1999. **Pendidikan Anak Dalam Islam I**. Jakarta : Pustaka Amani.
- Website "Yayasan Al-Sofwa" www.alsofwah.or.id <http://abumuadz.wordpress.com/2007/05/05/pendidikan-anak-dalam-islam>

Zaenal, Arifin Maftuh Ahnan. 2005. **“Peranan Pendidikan Islam dalam Keluarga”**.

Zaini, Syahminan. 1986. *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia.

Zuhairini, dkk. 1984. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara bekerja sama dengan Dirjen Bagais Depag.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di sebuah kampung yang jauh dari keramaian kota tepatnya di kampung Cikole I RT. 01 RW. 01 Desa Raksajaya Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat, tepatnya hari Kamis tanggal 07 Februari 1972 dengan diwarisi nama Dede Suryana, dari seorang Ibu bernama Isoh dan seorang bapak bernama Enu (almarhum), penulis adalah kedua dari empat bersaudara. Pada tahun 1997 penulis menikah dengan seorang putri ke dua dari Bapak Drs. H. Maman (almarhum) dan Hj. Chotimah, S.Ag. yang bernama Ephy Sophia, S.Pd. dan sekarang menetap di Jl. Kaum Blk. No. 08 RW. 03 RT. 02 Desa/Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SDN Salacau Desa Raksajaya Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, lulus pada tahun 1985, tingkat SLTP di Madrasah Tsanawiyah Swasta Cipaingean Sodonghilir Tasikmalaya, lulus pada tahun 1988, tingkat SLTA di PGAN Sukamanah Singaparna Tasikmalaya lulus pada tahun 1991, perguruan tinggi di Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Cipasung (IAIC) Singaparna Tasikmalaya, dengan mengambil jurusan PAI, lulus pada tahun 1995, kemudian pada tahun 2006 mengikuti Program Pasca Sarjana (S2) UII Yogyakarta dengan mengambil konsentrasi Pendidikan Islam, dan lulus pada tahun 2008.

Pada tahun 1997-1998 penulis diangkat menjadi pegawai negeri sipil bertugas di MIN Cilenga Leuwisari Tasikmalaya, kemudian dimutasikan ke SMU Islam Cipasung dari tahun 1998 sampai 2003, dimutasikan lagi ke MTs Leuwiseeng dengan diberi tugas tambahan sebagai kepala madrasah dari tahun 2003. Dalam organisasi kemasyarakatan penulis aktif dalam kepengurusan Nahdatul Ulama (NU), Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kabupaten Tasikmalaya, Dewan Masjid Indonesia Kabupaten Tasikmalaya, Karang Taruna Kabupaten Tasikmalaya, dan pengurus Masjid Besar Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.